

Draf Skripsi layak maju
tahap selanjutnya.
acc. 
Edi Satrio
Dosen Pendidikan

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DI MISS HIJAB INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Oleh:

Melanie Putri Dewinta Sarie

21422096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Oleh:

Melanie Putri Dewinta Sarie

21422096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Melianie Putri Dewinta Sarie
NIM : 2142206
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang menyatakan



Melianie Putri Dewinta Sarie

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T: (0274) 808444 ext. 4511
F: (0274) 808463
E: raisi@uii.ac.id
W: raisi.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan
Perempuan di Miss Hijab Indonesia
Disusun oleh : MELANIE PUTRI DEWINTA SARIE
Nomor Mahasiswa : 21422096

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 4 September 2025

Dekan



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Yogyakarta ————— 29 Dzulqa'dah 1446 H
27 Mei 2025 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1087/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2024, tanggal 30 Juli 2024. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Melanie Putri Dewinta Sarie

Nomor Pokok / NIM : 21422096

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program : Pendidikan Agama Islam
Studi

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di
Miss Hijab Indonesia.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S. Ag, M.S.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiwa : Melianie Putri Dewinta Sarie

NIM : 21422096

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan di
Miss Hijab Indonesia

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S. Ag, M.S.I

MOTTO

“Perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi
perannya hanya menjadi seorang ibu.”

(Ihsan Abdul Quddus)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

“Kedua orang tua saya ayah Syamsudin Mahmud dan ibu Ida Farida yang telah mencurahkan seluruh hidupnya, serta do’a yang tiada henti untuk anaknya”

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Perjalanan peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini sangatlah panjang. Namun kekuatan dan kemudahan yang peneliti rasakan berasal dari kuasa, izin, nikmat, ramah, dan ridho-Nya, sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada ungkapan yang lebih pantas peneliti ucapkan selain terima kasih, karena telah menyelesaikan Tugas Akhir. Tugas Akhir ini tidak dapat selesai tanpa dorongan, dukungan, dan bantuan dari mereka. Selain itu. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak atas nasihat, pertimbangan, doa, dan bantuan mereka:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I. Mpd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Edi Safitri, S. Ag, M.S.I Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa selalu membimbing peneliti dengan kesabaran, ketulusan hati, memberikan saran, masukan, dan motivasi tiada henti-hentinya dalam proses

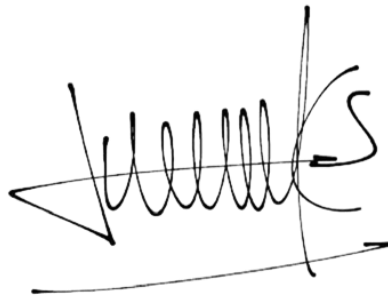
penyusunan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

7. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan untuk peneliti. Terkhusus Ibu dan Bapak Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti.
8. Kedua orang tua peneliti yakni Bapak Syamsudin Mahmud dan Ibu Ida Farida beserta keluarga besar yang selalu menjadi rumah terhangat dalam setiap langkah peneliti. Terima kasih tak terhingga telah memberikan cinta tanpa syarat, doa dan keyakinan begitu besar kepada peneliti untuk mencapai beribu-ribu mimpinya.
9. Seluruh responden dalam penelitian ini yang tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu, karena telah membantu memberikan informasi terhadap penelitian ini.
10. Sabahat-sahabat peneliti. Farida, Hafidzah, Aliya, Salma, Tirta, Adisya dan Yuspayanti yang senantiasa memberikan makna kehidupan dan energi positif begitu besar kepada peneliti.
11. Tanamara Esa Mustain yang senantiasa membantu memberikan saran, motivasi, dan doa kepada peneliti yang tiada henti.
12. Terakhir, kepada diri saya sendiri Melianie Putri Dewinta Sarie. Terima kasih telah bertahan atas segala perjuangan. Meskipun sering kali menyerah dan merasa putus asa. Terima kasih telah melibatkan Allah dalam setiap perjuanganmu. Apapun kurang dan lebihmu, mari terus rayakan.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal'. Ada banyak nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti kepada mereka. Semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan rahmat serta membalas seluruh kebaikan semuanya dengan sebaik-baiknya pembalasan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari struktur, ide, maupun metode penyajian. Oleh, karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 05 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, featuring a series of loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Melianie Putri Dewinta Sarie

ABSTRAK

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia

Oleh:

Melanie Putri Dewinta Sari

Riset implementasi nilai-nilai Islam mengenai filosofi berdirinya Miss Hijab Indonesia. Implementasi nilai-nilai Islam yang terdapat di Miss Hijab Indonesia. Miss Hijab Indonesia merupakan konteks kecantikan muslimah skala nasional. Miss Hijab Indonesia memiliki filosofi untuk mendukung para perempuan berdaya dan berkarya dengan membangun program advokasi pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan, sosial dan perempuan. Tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang terdapat dalam program pemberdayaan perempuan.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun informan yang terpilih yaitu: *Regional Director*, *National Director*, Finalis Miss Hijab Indonesia, dan Masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Miss Hijab Indonesia mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam program pemberdayaan perempuan. *Pertama* karakteristik *rabbaniyyah* melalui pengajaran Al-Quran. *Kedua* karakteristik *Insaniyah* melalui pendidikan antar sekolah, makan gratis, dan menyampaikan dakwah. *Ketiga* karakteristik *wastiyyah* dengan menjunjung tinggi keadilan melalui adanya program advokasi Miss Hijab Indonesia memberikan akses perempuan untuk berkarya dan berdaya lebih baik.

Kata Kunci: Konteks Kecantikan, Pemberdayaan Perempuan, Islam.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC VALUES IN WOMEN'S EMPOWERMENT AT MISS HIJAB INDONESIA

By:

Melanie Putri Dewinta Sari

The research on the implementation of Islamic values regarding the philosophy behind the establishment of Miss Hijab Indonesia, the implementation of Islamic values, and the Islamic values found in Miss Hijab Indonesia. Miss Hijab Indonesia represents the context of national Muslimah beauty. Miss Hijab Indonesia has a philosophy to support empowered and creative women by building advocacy programs for women's empowerment in the fields of education, social issues, and women. This is inseparable from Islamic values. This study aims to analyze the Islamic values that are present in women's empowerment programs.

This researcher uses a qualitative approach with a focus on research on the implementation of Islamic values in women's empowerment at Miss Hijab Indonesia. the technique for determining informants uses purposive sampling and snowball sampling. The selected informants are: Regional Director, National Director, Miss Hijab Indonesia Finalists, and the Community. Data Collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by conducting data reduction, data presentation and verification.

The results of the study show that Miss Hijab Indonesia implements Islamic values in the women's empowerment program. First, the characteristics of rabbaniyyah through the teaching of the Quran. Second, the characteristics of Insaniyah through inter school education, free meals, and delivering da'wah. Third, the characteristics of wastiyyah by upholding justice through the Miss Hijab Indonesia advocacy program provides access for women to work and be empowered better.

Keywords: *Beauty Context, Women's Empowerment, Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Landasan Teori	19
1. Implementasi Pendidikan	19
2. Pemberdayaan Perempuan.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	39
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Pelaksanaan Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum Penelitian	48
B. Pengumpulan Data	50
1. Biodata Organisasi	50
2. Visi dan Misi	51
3. Data Struktur Organisasi	52
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
1. Filosofi dan Latar Belakang Berdirinya Miss Hijab Indonesia	52
2. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.	61
3. Nilai-Nilai Islam yang Terdapat dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.....	78
D. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Latar Belakang Konsep dan Filosofi berdirinya Miss Hijab Indonesia ..	80
2. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia	89
3. Nilai-Nilai Islam yang Terdapat dalam Program Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.....	97
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global isu-isu gender dan emansipasi perempuan ramai diperbincangkan. Kesetaraan gender merupakan konsep setara secara peluang, tanggung jawab, dan hak antara laki-laki dan perempuan, namun kerap kali pemikiran masyarakat sering luput bahwa setara bukan berarti sama, tetapi setara adalah kedudukan antara perempuan dan laki-laki yang setara baik secara pendidikan, sosial, maupun politik. Salah satu bentuk dari pembangunan manusia untuk tercipta hak-hak yang sama dalam bidang domestik dan publik, tetapi banyak sekali perempuan-perempuan yang merasa dirugikan dengan berbagai macam persoalan, seperti marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, pelecehan seksual, dan bias gender. Kesetaraan gender adalah topik aktual dalam negara maju terkhusus di Indonesia. Dengan adanya gerakan kesetaraan gender bukan hanya kebutuhan materi semata, tetapi untuk bisa mempertahankan adil dalam masyarakat, keluarga, dan pemerintahan.

Menurut K. H Husein Muhammad seorang feminisme Islam mengatakan bahwa saat ini perempuan sadar bahwa kesetaraan gender sangat perlu, karena perempuan memiliki multifungsi dan tidak dibatasi oleh paradigma masyarakat tentang peran perempuan yang hanya di dapur, sumur dan kasur, tetapi saat ini kita melihat banyak sekali perempuan yang berperan dalam bidang domestik seperti ibu rumah tangga dan perempuan bisa berperan

dibidang publik seperti menjadi guru, dokter, penulis, dan politik. Dalam artian perempuan memiliki hak untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai aspek, sehingga jika hal ini telah dirasakan oleh perempuan, maka akan sadar bahwa perannya bukan hanya dibidang domestik.¹

Meskipun isu kesetaraan gender telah lama dibincangkan di Indonesia, tetapi masih banyak masyarakat yang salah paham dengan konsep kesetaraan gender. Gender kerap kali diasumsikan sebagai seks antara perempuan dan laki-laki. Namun seks adalah pembagian dari dua biologis perempuan dan laki-laki. Ini merupakan kodrat dari tuhan yang tidak bisa dirubah oleh siapapun. Gender adalah pembagian keberadaan perempuan dan laki-laki yang disumsikan oleh masyarakat melalui kultural sosial dan budaya dalam jangka waktu yang panjang.

Akhir-akhir ini ketidakadilan gender mulai dirasakan oleh para perempuan sebagai bentuk diskriminasi. Diskriminasi mulai muncul dengan adanya patriarki. Budaya patriarki mulai muncul dengan tindakan laki-laki lebih superior, mendominasi, dan menindas kaum perempuan. Bentuk dari budaya patriarki adalah kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan tidak diberi gaji bahkan semua pekerjaan dilakukan oleh perempuan. Hal ini merupakan bentuk dari beban ganda terhadap perempuan. Diskriminasi tidak hanya dialami dalam ruang lingkup internal saja seperti diskriminasi dalam ruang lingkup keluarga, tetapi dalam pekerjaan. Perempuan diberi upah lebih rendah dibanding laki-laki, karena perempuan dianggap telah memiliki

¹ Husein Muhammad, Islam Agama Ramah Perempuan. Yogyakarta:IRCiSoD, 2021.

kebutuhan ekonomi pada laki-laki. Ini merupakan alasan mengapa perempuan sulit berpartisipasi dalam ranah publik.

Jika dilihat dari kacamata hukum secara umum, rupanya Indonesia telah mulai mengimplementasikan kesetaraan gender pada saat ditetapkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2000, artinya pemahaman kesetaraan gender telah dibangun oleh masyarakat pada tahun 2000-an, meski hal ini masih jauh dari praktik, tetapi negara Indonesia telah mengenal konsep kesetaraan gender.² Negara Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagai hak yang melekat pada manusia tanpa memandang gender. Hak asasi manusia yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakan demi kesejahteraan kebahagiaan manusia. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan di atur dalam Undang-Undang Dasar No 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Indonesia telah melakukan usaha untuk meningkatkan kesetaraan gender pada *International Convention of Civil and Political Rights* melalui Undang-Undang No 11 Tahun 2005.³

Begitupun jika dilihat dari hukum Islam. Menurut Quraish shihab Islam mengajarkan untuk memuliakan hak yang sama sebagaimana hak yang laki-laki peroleh. Dalam Al-Qur'an surah *An-Nisa* yang memiliki artri perempuan. Surah ini banyak menjelaskan mengenai poligami, warisan dan hubungan suami istri hal ini bahwa Islam memuliakan perempuan. Dengan demikian bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perempuan kelas dua yang derajatnya

² Qomariah, "Presepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga", Pendidikan Masyarakat, Vol. 4, No, 2019, hlm. 53.

³ Bangun, "Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum", Unnes, Vol.15, No. 1, 2020, hlm. 75.

dibawah laki-laki. Dalam Qs *An-Nahl* ayat 97 menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi dalam pendidikan, budaya maupun sosial untuk bisa mengelola kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴

Melihat di Indonesia masih banyak budaya patriarki, maka pemberdayaan perempuan adalah solusi untuk bisa menciptakan kesetaraan gender. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk mendapatkan daya dan kuasa.⁵

Dengan adanya pemberdayaan perempuan akan semakin mudah untuk perempuan mengambil keputusan dengan tidak bergantung pada pihak manapun. Jika sampai saat ini sektor ekonomi kurang maju, salah satu faktor utama adalah kurang keterlibatan perempuan dalam sektor tersebut. Sebagai contoh perempuan dan laki-laki memiliki kecakapan dalam intelektual yang setara, tetapi yang diberi peluang pekerjaan adalah laki-laki, sehingga kurang daya inovasi dan kreativitas dalam suatu perusahaan, karena pemikiran laki-laki dan perempuan berbeda. Maka dengan adanya partisipasi perempuan maupun laki-laki mampu meningkatkan kemajuan terkhusus dalam bidang ekonomi.

Menurut Karl pemberdayaan perempuan merupakan usaha sadar untuk bisa menghasilkan sesuatu yang memiliki kebermanfaatan. Pemberdayaan perempuan sangat penting, karena pemikiran masyarakat di Indonesia masih berfikir perempuan hanya memiliki tugas di rumah. Perempuan identik dengan kemiskinan. Perempuan dengan daya yang sangat lemah. Menurut Hubeis Et

⁴ Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab", *Interdisciplinary*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 11.

⁵ Wildan Saugi (dkk.), "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Lokal", *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 226.

Al. Tingkat pemberdayaan perempuan masih rendah salah satunya di pedesaan.⁶

Banyak lapisan masyarakat merasa tidak perlu adanya gerakan kesetaraan gender, karena merasa telah setara. Hal tersebut yang perlu dikoreksi, karena banyak sekali perempuan yang mengalami subordinasi terkhusus di daerah terpencil yang kurang pemahaman mengenai pendidikan, salah satunya di Indramayu. Perempuan dipaksa untuk menikah muda supaya bisa menompang kehidupan dengan laki-laki agar sejahtera, padahal di umur yang masih belia seorang perempuan harus siap dalam reproduksi, keilmuan dan emosional. Menikah bukan jalan satu-satunya. Bukan hanya di Indramayu saja di desa Tegaren mereka tidak memiliki peran sosial yang dimiliki oleh laki-laki, sehingga sangat relevan jika perempuan identik dengan kemiskinan, karena perempuan di desa ini hanya mengandalkan uang yang tak seberapa dari membuat kerajinan besek.⁷ sehingga pemberdayaan perempuan layak untuk diperjuangkan.

Pemberdayaan perempuan harus diliputi keterampilan dan kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya. Pemerintah daerah telah melakukannya berdasarkan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) pada tahun 2000-2004 dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 Bab VIII Program-Program Pembangunan butir 3 tentang kedudukan dan peran perempuan, yaitu: pertama, meningkatkan kedudukan dan peran perempuan

⁶ Mijiarto et al, "Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren", *Pariwisata dan Budaya*, Vol. 13, No. 1, 2022, hlm19.

⁷ *Ibid.*, hal. 22.

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Kedua, meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan. Ketiga, meningkatkan nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga.⁸

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, maka pemberdayaan perempuan sangatlah penting. Pada Tahun 2010 sepertiga penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan 70 persen berasal dari kaum perempuan.⁹ Maka perlu usaha yang maksimal untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia seperti, perempuan dan laki-laki mendapat hak sama dalam pendidikan untuk bisa mengimplementasi hal tersebut perlu adanya keterbukaan dalam ruang lingkup keluarga akan pentingnya pendidikan. Banyak sekali dalam satu keluarga dengan jumlah anak dua perempuan dan laki-laki yang lebih diutamakan untuk memperoleh pendidikan adalah laki-laki, karena perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua yang hanya berkegantungan pada laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan yang setara. Selain pendidikan individu memiliki peran besar terhadap pemberdayaan perempuan. Perempuan harus mampu berpikir kritis bahwa dia layak untuk mendapatkan hak yang setara. Dengan

⁸ Latipah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal", Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 84.

⁹ Ganiem, "Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan", Aspikom, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 210.

terus memperbincangkan pemberdayaan perempuan dan mengimplementasikan dalam kehidupan, selain itu peran masyarakat sangat penting untuk menciptakan pemberdayaan perempuan. Terlebih banyak stereotip masyarakat yang belum relevan dengan hak asasi manusia. Perempuan diharuskan lebih fasif dibanding laki-laki, perempuan memiliki jiwa lemah sementara laki-laki memiliki jiwa yang kuat, perempuan terlalu emosional sehingga tidak cocok untuk dijadikan pemimpin, dan masih banyak stereotip lainnya. Maka peran masyarakat harus terbuka akan pentingnya kesetaraan gender. Selain itu pemerintah memiliki *power* kuat untuk bisa menciptakan perempuan berdaya dengan cara membuat kebijakan yang setara untuk perempuan dan laki-laki.

Menurut Burbecher nilai terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik dianggap baik oleh diri sendiri bukan orang lain, dan nilai instrumental yang dianggap baik oleh orang lain, sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi keyakinan yang diyakini suatu identitas dari pemikiran, perasaan, maupun perilaku. Adapaun nilai-nilai Islam adalah proses untuk meningkatkan manusia seutuhnya dalam segi takwa, beriman, maupun khalifah yang berdasarkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Maka dapat disimpulkan bahwa seperangkat ajaran untuk hamba, dengan mewujudkan insan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

¹⁰ Taufiq et al "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pisa PNPM Mandiri", Penelitian, Vol. 11, No. 1, 2017, Hlm.74-75.

Jika melihat tiga pilar nilai-nilai Islam yaitu Nilai *I'tiqodiyah* nilai ini yang berkaitan dengan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan takdir. Oleh sebab itu nilai *I'tiqodiyah* berkolerasi dengan pemberdayaan perempuan.

Jika telah tertanam keimanan dengan percaya pada kitab-kitab suci Al-Quran, maka telah bisa menerapkan pemberdayaan perempuan seperti perempuan dan laki-laki berhak menjadi pemimpin, karena tidak ada larangan gender untuk jadi pemimpin bahkan Al-Qur'an menyatakan bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah seseorang yang punya kapabilitas yang memumpuni.

Nilai *khuluqiyah* ajaran tentang baik dan buruk menyangkut tingkah laku manusia. Ahlak yang baik biasa disebut sebagai kejernihan ahlak dan moral yang dilihat dari perbuatan dan perkataan yang baik. Sebagaimana *role model* umat muslim yaitu Nabi Muhammad SAW dengan ahlak terpuji yang diajarkan untuk senantiasa menolong orang lain, bersedekah, dan meminta maaf. Hal ini berhubungan dengan pemberdayaan perempuan. Perempuan dan laki-laki harus memiliki tanggung jawab setara dan adil dalam semua aspek. Dengan hal ini menunjukkan penerapan nilai *khuluqiyah*.

Nilai *amaliyah* terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya pendidikan ibadah seperti puasa, zakat, haji, dan syahada. Pendidikan muamalah yang di atur oleh individu maupun institusional berupa pendidikan *syakhshiyah* (masalah perkawinan) pendidikan madaniyah (berhubungan dengan perdagangan seperti upah, jual beli, gadai dan lain-lain).

Nilai *madaniah* adalah solusi dari terciptanya pemberdayaan perempuan. Jika perempuan dan laki-laki bisa menerapkan nilai *madaniah* dengan cara mengatur pusat perekonomian yang seimbang bahwa perempuan tidak hanya berfokus pada dapur, sumur, dan kasur, tetapi perempuan senantiasa berkontribusi dalam dunia ekonomi. Hal ini seharusnya tidak ada diskriminasi gender dalam bidang ekonomi dan tidak ada subordinasi seperti perempuan digaji lebih kecil dibanding laki-laki, padahal di beberapa aspek perempuan dan laki-laki melakukan kerja yang sama. Maka dengan nilai-nilai Islam yang terkandung pada nilai *Khuluqiyah*, *Amalaiyah*, dan *Syakhshiyah* menjadi panduan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.

Sebelum kedatangan Islam, kaum perempuan berada di bawah kezaliman kaum laki-laki. Perempuan diperjual belikan, perempuan tidak memperoleh pendidikan, dan perempuan tidak mendapatkan kehidupan yang bebas, tetapi setelah datangnya Islam. Islam menaikkan derajat perempuan yang setara dengan laki-laki. Hal ini tidak dilakukan oleh agama manapun. Dalam Al-Qur'an surah *An-Nisa*. Sebagian besar surah ini menjelaskan tentang perempuan terutama dalam aspek hukum yang diperoleh perempuan.

Saat Islam datang. Islam mulai mengkikisi tradisi jahiliah yang merendahkan perempuan. Islam datang untuk merubah keadaan tersebut menjadi setara antara perempuan dan laki-laki. Pada masa itu masyarakat jahiliah merasa malu jika melahirkan bayi perempuan, tetapi dengan tekad yang kuat Nabi Muhammad SAW memberi janji kepada mereka yang mampu

merawat tiga anak perempuan dengan baik maka dijanjikan dengan imbalan surga.

Islam tidak menghapus arti pentingnya perbedaan fisik baik perempuan maupun laki-laki hal ini yang disebut *sunatullah*. Seperti siang dan malam yang memiliki perbedaan, tetapi bisa menjadi kesatuan itulah ketetapan Allah tidak hanya itu. Perbedaan fisik terjadi jika perempuan mengalami haid, nifas, mengandung dan menyusui, sementara laki-laki tidak mengalaminya. Al-Qur'an mengatur cara beribadah antara perempuan dan laki-laki.¹¹

Dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan konsep untuk perempuan maupun laki-laki secara khusus, tetapi Al-Qur'an mampu memberdayakan kaum perempuan dengan cara *Pertama*, larangan membunuh manusia hidup-hidup. Islam melarang keras tradisi jahiliah seperti ini. Hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kedua, hak mendapatkan warisan. Sebelum Islam datang perempuan tidak memiliki hak apapun bahkan dirinya dijadikan barang untuk dimiliki oleh orang lain secara tidak adil. Kemudian Islam hadir untuk memberikan setengah dari laki-laki. Jika dimaknai secara tekstual maka terkesan tidak adil dan diskriminasi terhadap perempuan, tetapi jika melihat konteks turunnya ayat pada saat itu. Hal ini sangat berdampak karna merubah tradisi kaum jahiliah.

Ketiga, batasan poligami. Poligami merupakan solusi sementara dan Islam membatasi poligami maksimal empat orang istri, tetapi banyak sekali

¹¹ Ratnasari et al, "Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren", Anil Islam, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 128-147.

beberapa golongan yang anti dengan poligami, padahal poligami diperbolehkan dengan tujuan memenuhi syariat. Banyak masyarakat anti poligami disebabkan oleh beberapa oknum yang mempermainkan poligami atas dasar nafsu, tetapi dengan adanya poligami bukan mendiskriminasi perempuan. Ketika melihat pada masa pra Islam. Laki-laki bebas menikahi perempuan berapa banyak pun, tetapi ketika Islam datang membawa perubahan bahwa maksimal hanya empat orang istri dengan catatan memenuhi syarat syariah.

keempat, dari segi amal ibadah Allah tidak membedakan gender, tetapi Allah melihat dari amal perbuatan yang dikerjakan. Al-Quran menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pahala.

Kelima, hak mendapatkan pendidikan. Islam mengajarkan untuk perempuan dan laki-laki memperoleh hak pendidikan yang sama. Konsep ini telah ditawarkan sejak Islam datang membawa perubahan begitu besar kepada perempuan untuk bisa mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya, bahkan setara dengan laki-laki. Salah satunya Fatimah Al-Fihri seorang perempuan yang membangun Universitas tertua Al-Qawariyyin dan Siti Aisyah seorang istri nabi yang mampu menghafal 5000 hadist.

Dengan adanya nilai-nilai Islam mampu meningkatkan pemberdayaan perempuan, karena nilai-nilai Islam merupakan kunci untuk memperbaiki pemikiran, tingkah laku, dan ucapan. Ketika nilai Islam seperti *madaniah*, *amaliah*, dan *syahksyiah* diimplementasikan, maka akan menghilangkan

subordinasi, misoginis, storotip negatif pada perempuan. Keberhasilan implementasi ini menjadi dasar pilihan peneliti untuk menjadikan judul dalam skripsi "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MISS HIJAB INDONESIA." Dalam konteks ini pendekatan tidak hanya dalam bidang perempuan saja, tetapi dalam bidang sosial, pendidikan, dan perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa Miss Hijab Indonesia adalah tempat untuk mewadahi advokasi, inovasi, dan daya kreativitas. Sesuai dengan upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan. Peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang akan membantu mengarahkan proses penelitian hingga akhir. Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini dalam konteks Miss Hijab Indonesia:

1. Bagaimana konsep filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
3. Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat dalam program kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Dengan fokus pada penelitian kualitatif. Tujuan utama adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena serta pengalaman yang dialami oleh finalis, keluarga dan masyarakat terkait dengan pendekatan pemberdayaan

perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam tanpa mengukur dampak atau efektivitas secara kualitatif.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian terkait dengan rumusan yang telah disebutkan yang mengkaji dampak pendekatan Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis latar belakang konsep filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia.
- b. Menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.
- c. Menganalisis nilai-nilai Islam apa yang terdapat dalam program kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis Penelitian mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia” dapat memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat, pemerintah, perempuan, dan peneliti. Terkait implementasi nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

- 1) Wawasan baru tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

b) Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang pendidikan Islam dan pemberdayaan perempuan di masyarakat.
- 2) Menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam pendidikan dan masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.
- 3) Memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan Literature review untuk mengakses sumber literatur yang telah ada sebelumnya. Terkait dengan topik penelitian ini. Penulis menemukan beragam literatur yang mendiskusikan tema tersebut. Penulis mengacu pada beberapa penelitian dan jurnal yang membahas permasalahan yang relevan. Berikut adalah beberapa referensi yang digunakan oleh penulis:

1. Dwi Ratnasari dalam Jurnal “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam.” Penelitian ini memfokuskan pemberdayaan perempuan di pesantren Tremas Pacitan. Mengkaji kesetaraan perempuan dan laki-laki untuk mengkaji masalah keagamaan yang hanya bersifat kontekstual. Penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia” memiliki fokus yang serupa dalam pemberdayaan dan implementasi nilai-nilai Islam, tetapi memiliki konteks yang berbeda, yaitu di lingkungan Miss Hijab Indonesia yang akan mengkaji peran perempuan dalam sosial dan pendidikan, agar lebih luas. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratnasari hanya mengkaji peran perempuan di lingkungan pesantren dengan fokus nilai keagamaan.¹²

¹² Nur Saidah, Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta. Pascasarjana, (2021)

2. Bekti Tuafiq Ari Nugroho dan Mustaidah dalam jurnal “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri.” Penelitian ini memfokuskan pemberdayaan masyarakat pada PNPM Mandiri mengkaji nilai agama Islam yang diajarkan dalam PNPM Mandiri untuk penanggulangan kemiskinan kota dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.” Memiliki fokus penanaman nilai-nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan dalam ranah pendidikan, sosial dan Perempuan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Bekti Tuafiq Ari Nugroho dan Mustaidah memfokuskan pemberdayaan masyarakat di PNPM Mandiri untuk menanggulangi kemiskinan di perkotaan dengan penerapan nilai-nilai agama.¹³
3. Nurul Chuirun Nisa dalam skripsi yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” Penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan anak PSGA dalam konsep Islam. Menentang pemikiran feminisme dari barat yang mengacu bahwa perempuan adalah lawan dari laki-laki. Hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep Islam, oleh sebab itu penelitian tidak menyetujui konsep feminisme barat. Penelitian “Implementasi Nilai-

¹³ Taufiq et al “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri”, Penelitian, Vol. 11, No, 1, 2017.

Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia” memiliki fokus kepada masyarakat dan perempuan. Tidak fokus pada feminisme barat, karena penelitian ini fokus pada implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nurul Chairun Nisa memfokuskan pada anak PSGA dan mengimplementasi feminisme barat.¹⁴

4. Nur Kholisatun, Fika Ratna Pratiwi, Moh. Nurhakim dalam jurnal yang berjudul “Aisyiyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Kesetaraan Gender” penelitian ini memfokuskan peran Aisyiyah dalam mengupayakan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Pergerakan kerja sosial untuk memajukan dan peningkatan harkat perempuan Indonesia. Selain itu Aisyiyah mengadakan gerakan cikal bakal untuk memberantas buta huruf. Hal untuk bisa memajukan pendidikan Indonesia. Penelitian “Implementasi nilai-nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.” Memiliki fokus penanaman pendidikan islam untuk mengupayakan pemberdayaan perempuan dalam aspek pendidikan, sosial, dan perempuan di *beauty pageant*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisatun, Fika Ratna Pratiwi,

¹⁴ Nurul Chuirun Nisa, ”Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Moh. Nurhakim memfokuskan pada peran Aisyiyah dalam membangun kesetaraan gender.¹⁵

5. Abdurrahman dan Ema Tusianti dalam jurnal yang berjudul “Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?” penelitian ini memfokuskan pada peran Pendidikan yang berkualitas dan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak terutama dalam ekonomi dan politik. Dalam penelitian ini masih banyak perempuan yang tidak menempati jabatan sebagai manajer, profesional, administrasi dan teknis, karena tidak ada penerapan pemberdayaan perempuan. Penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia” penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan perempuan dengan implementasi nilai-nilai agama untuk bisa mensejahterakan perempuan dalam aspek pendidikan, sosial dan perempuan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ema Tusianti memfokuskan pemberdayaan perempuan dalam Pendidikan untuk bisa menduduki posisi yang utama dalam ruang lingkup politik atau ekonomi.¹⁶
6. Sujarwo, Trisanti dan Fitta Ummaya Santi dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa

¹⁵ Kholisatun et al, “Aisyah dan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Kesetaraan Gender”, Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 3, 2024.

¹⁶ Abdurrahman (dkk.), “Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia”, Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. 21, No. 2, 2021.

Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas.” Penelitian ini memfokuskan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berbasis komunitas wirausaha jasa kuliner berbasis kelompok, komunitas ini memberikan arahan seperti seminar dan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan pada perempuan. Penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.” Memfokuskan pemberdayaan perempuan dengan advokasi yang telah dibuat, seperti *tour* ke lokasi sekolah terpencil, memberikan sembako, mengadakan seminar. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo, Trisanti dan Fitta Ummaya Santi memfokuskan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan wirausaha.¹⁷

B. Landasan Teori

1. Implementasi Nilai-Nilai Islam

Berbicara mengenai pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu atau kelompok. Dengan mengimplementasi pendidikan maka akan merubah proses tandak tunduk. Dengan adanya pendidikan memiliki peran utama yang harus manusia miliki. Untuk bisa mendapatkan pendidikan membutuhkan waktu dan tenaga yang harus dialokasikan, oleh sebab itu seseorang yang berpendidikan akan lebih

¹⁷ Fitta Ummaya Santi, “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas”, Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol.10, No. 2, 2017.

mudah mencapai tujuan kehidupan. Bahwa pendidikan berlangsung *long life education* sejak manusia lahir hingga meninggal.

Selain pendidikan umum. Pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang berhubungan dengan tuhan, kemanusiaan, dan alam. pendidikan Islam adalah suatu sistem yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan hidup yang baik.¹⁸ Dengan lahirnya pendidikan Islam maka akan merubah peradaban, sosial, dan masyarakat. Sebab dengan adanya pendidikan bisa merubah suatu sistem baru. Pada zaman pra Islam konsep poligami, pernikahan, agama sangat kacau, tetapi ketika Islam muncul. Khususnya membawa pendidikan Islam untuk memberikan keadilan pada perempuan dan laki-laki, maka semua kondisi berubah, karena datangnya pendidikan islam.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ahlak. Jiwa dari pendidikan Islam adalah ahlak yang mulia. Dengan itu pendidikan Islam memiliki tujuan untuk memuliakan ahlak yang baik, bukan berarti Islam tidak memfokuskan pada akal, jasmani dan ilmu. Dengan penguatan ahlak yang baik maka akan tercermin akal yang sehat, jasmani yang kuat dan ilmu yang bermanfaat. Oleh sebab itu hal yang perlu ditanamkan pertama adalah pendidikan Islam¹⁹.

¹⁸ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 5, 2021.

¹⁹ Ibid., hal. 870.

Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Nilai-nilai Islam tidak hanya berfokus untuk keperluan akhirat seperti shalat, zakat, dan puasa, tetapi nilai-nilai Islam mengajarkan ilmu dunia sekaligus. Dalam islam ada dua katagori *habluminallah* (pekerjaan yang berhubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (pekerjaan yang berhubungan dengan manusia). Hal ini sangat diatur dalam nilai-nilai islam. Bahkan Rasulullah SAW bersabda “Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari” Secara teoritis tujuan akhir dalam nilai-nilai Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tujuan normatif. Yakni tujuan yang akan dicapai sesuai dengan norma-norma untuk mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi. Tujuan selektif untuk membedakan mana yang *bathil* dan *haq*. Tujuan ini memberikan proses untuk pendidikan yang setara.
- b. Tujuan fungsional. Yakni tujuan yang sasarannya pada penerima ilmu untuk memperoleh daya kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan penerapan dalam beberapa aspek, maka pendidikan yang diperoleh akan lebih mudah untuk diamalkan seperti moral, intelektual, dan skill. Dengan menerapkan nilai moral maka segala tingkah laku akan sesuai dengan norma yang telah berlaku di masyarakat. Intelektual merupakan proses berfikir secara objektif, karena telah ada ilmu-ilmu yang didapatkan. Skill merupakan

proses reflektif yang terjadi, karena telah mampu menerapkan proses intelektual dan skill.

- c. Tujuan operasional. Yakni tujuan yang memiliki fokus manajerial seperti tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, dan tujuan sementara.

Untuk melihat konsep dasar nilai-nilai Islam secara holistik dan komprehensif maka perlu melihat landasan utama dalam nilai-nilai Islam, diantaranya:

1) Landasan Filosofis-Teologis

Jika melihat konsep dasar secara teologis dalam pendidikan Islam adalah Allah sebagai pendidik yang merupakan sumber utama Al-Qur'an dan Hadist. Abd Haris menjelaskan bahwa konsep Allah SWT beserta ruang lingkungannya melalui pendekatan teologis. Jika pendidikan dibangun atas dasar Allah SWT maka dinamakan pendidikan Islam.

2) Landasan sosio-kultural

Dengan membangun landasan sosiologis maka nilai agama dan budaya akan dibangun. Faktor sosio-kultural membangun kehidupan masyarakat yang lebih realitas seperti tradisi, budaya, dan teknologi.

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis menjadi landasan utama dalam menentukan pokok dalam pendidikan, misalnya tingkat kemampuan penerima ilmu dengan materi dan metode yang telah diberikan. Muhammad Tolchah Hasan menjelaskan kondisi pembelajaran ditentukan oleh psikologis

dengan melihat usia dan kesiapan dalam menerima ilmu konsep esensial nilai-nilai Islam yaitu agama, manusia, pengetahuan, keadilan, dan perbuatan yang benar. Landasan Ilmiah menurut Husain Sulaian pendidikan adalah temuan ilmiah dengan berbagai bentuk, salah satunya teknologi modern yang terkait dalam masalah pendidikan.²⁰

Sejalan dengan kemajuan masyarakat dan perkembangan temuan ilmiah dan teknologi dalam kehidupan. Maka pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan masa depan masyarakat. Peran pendidikan Islam pada era modern memberi arahan yang relevan dalam nilai-nilai kehidupan, agar pendidikan agama tidak dianggap sebagai pendidikan yang kuno.

4) Konsep Fitrah

Kata al-fitrah berasal dari kata *fatara* yang memiliki arti belahan. Dengan melihat gambaran Al-Quran dan Al-Hadist memberikan gambaran bahwa manusia lahir dengan fitrahnya. Menurut Imam Ghazali fitrah adalah sifat dasar manusia yang dibawah sejak lahir²¹.

Terdapat dua terori yang dapat digunakan untuk melihat peran sosial perempuan maupun laki-laki. Yaitu teori *narture* dan teori *nurture*. Teori *narture* adalah teori yang menggambarkan peran perempuan dan laki-laki telah digariskan oleh alam, sehingga peran yang telah ada dari zaman ke zaman tidak bisa di ganggu gugat, sedangkan teori *nurture* adalah teori yang

²⁰ Tang et al, "Kajian Religius Historis Pendidikan Islam di Indonesia", Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 55-56.

²¹ *Ibid.*, hal.56.

menggambarkan peran perempuan dan laki-laki di konsep dengan tindakan sosial, kedua teori ini senantiasa berjalan berlawanan.²²

Namun dalam dua teori tersebut mampu mengungkapkan *problem-problem* ketimpangan relasi sosial perempuan dan laki-laki. Teori *nurture* memiliki peran yang penting. Ketidakadilan gender disebabkan kondisi sosial yang melekat seperti subordinasi dan marginalisasi. Sehingga hal ini membuat pandangan masyarakat menjadi patriarki. Para perempuan merasa ter subordinasi dalam sektor sosial dan pendidikan. Dimana laki-laki yang berkuasa dan perempuan yang ter subordinasi terstruktur. Dengan adanya praktik gender mampu membuka pemikiran masyarakat bahwa kentalnya budaya patriarki.

Di Indonesia mayoritas penduduk muslim, tetapi kaum perempuan dianggap sebagai kelas dua oleh sebagian masyarakat yang tidak punya pengetahuan akan gender. Apresiasi terhadap karya-karya perempuan belum sepenuhnya dirasakan. Padahal Al-Quran sebagai kitab suci secara normatif sangat menghargai perempuan, sebagaimana ungkapan dari Abdul Mustaqim, bahwa Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki setara dihadapan Allah,²³ tanpa memandang gender dan status sosial. Hal ini menerangkan bahwa Islam mendukung adanya kesetaraan gender. Berikut ini beberapa pengakuan Al-Qur'an akan kesetaraan gender;

a) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

²² Setyowati, "Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di SD Maa'rif Ponogoro", *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 36.

²³ *Ibid.*, hal. 38.

- b) Islam tidak membedakan perempuan dan laki-laki dalam pengabdian. Perbedaan dalam kacamata Allah hanya dilihat dari kualitas ibadah. Jika melihat banyak orang-orang yang mengira Islam sebagai agama diskriminasi gender itu merupakan sebagian dari paradoks, yang pada dasarnya Allah mengatur kualitas ibadah laki-laki dan perempuan sama.
- c) Sebagai seorang hamba perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai khalifah. Makna khalifah sangat luas, seperti menjadi khalifah untuk diri sendiri atau orang banyak, tetapi semuanya pasti akan menjadi khalifah untuk diri sendiri. Diskriminasi kepada perempuan dalam kepemimpinan sangat kental, karena mayoritas yang menjadi pemimpin adalah laki-laki, padahal syarat untuk menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki jiwa intelektual dan agama yang baik.
- d) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial untuk mengakui tuhan. Sehingga Islam memberikan hak untuk perempuan dan laki-laki dalam hal yang sama.

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah bentuk perilaku diskriminatif terhadap perempuan yang tidak muncul begitu saja. Adanya perbedaan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi. Budaya

patriarti sangat kuat dikalangan sosial sekaligus menjadi ideologi dan *control*²⁴.

Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dinilai hanya untuk melemahkan posisi perempuan. Pradigma masyarakat berfikir bahwa perempuan hanya mampu memberikan kasih sayang, sedangkan perempuan tidak diberikan pemikiran logika yang memumpuni dengan pemikiran yang dibangun oleh masyarakat, maka semakin melumrahkan bahwa perempuan makhluk yang lemah.

Sehingga perempuan dinggap tidak layak untuk dijadikan pemimpin. Dalam Islam dijelaskan bahwa yang pantas untuk dijadikan pemimpin adalah seseorang yang punya kapabilitas yang memumpuni, bukan dilihat hanya berdasarkan gender semata. Dominasi laki-laki semakin menguat, karena berbagai ruang lingkup publik perempuan tidak diberikan akses untuk tampil. Dengan adanya hal ini bukan berarti perempuan lebih lemah secara fisik, tetapi perempuan tidak diberikan ruang bebas di beberapa tempat.

Dengan tersingkirnya perempuan dari kegiatan publik menghasilkan perempuan diputus dari arus utama. Tersingkirkannya peran perempuan dalam ranah publik terutama dalam bidang politik, tetapi peran perempuan dalam ranah publik memberikan titik balik ketika muncul kebijakan internasional yang mengesahkan persamaan antara hak perempuan dan laki-laki. Konferensi Dunia tentang hak asasi manusia pada 1993 di Wina mengakui

²⁴ Barus, "Pemberdayaan Perempuan melalui Media Sosial", *Simbolika*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 115.

perlindungan bagi perempuan dan memenuhi hak-hak perempuan. Akan tetapi, perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender tidak akan berhasil jika menitikberatkan pada kebijakan, perlu adanya dorongan masyarakat, terkhusus untuk masyarakat yang menitikberatkan perempuan dalam ranah domestik.

Sejak Tahun 1960-an ide pemberdayaan mulai dikenal dan diperbincangkan ketika terjadi aksi sosial. Ide pemberdayaan berkembang pada era 1970-an dan pada era 1980-an oleh Englebrg, Rappaport dan Hess. Dengan itu pemberdayaan dikenal sebagai strategi prevensi dan intervensi masyarakat. Menurut Hulme dan Turner pemberdayaan mendorong terjadinya sesuatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar dalam lingkungan masyarakat. Salah satu dari kelompok yang memerlukan alat untuk mencapai tujuan adalah perempuan.²⁵

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, oleh sebab itu untuk membuat pemberdayaan perempuan butuh komunitas yang besar, karena hal tersebut bisa menyeimbangkan peran perempuan dengan segala kapasitasnya. *Framing* media sosial telah menjelaskan bahwa laki-laki lebih banyak mendominasi dalam sektor publik, sehingga perempuan memiliki ketertinggalan dalam *framing* media dan dalam *real life*.

²⁵ *Ibid.*, hal. 116.

Pemberdayaan menjadi penting, karena menjadikan masyarakat lebih berkembang. Untuk memulai pemberdayaan perempuan dengan melakukan:

- a. Struktural sosial, yakni hal yang berpengaruh kepada masa depan. Seseorang perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh hak-haknya dengan baik. Masyarakat banyak sekali menanamkan bahwa perempuan tidak layak diruang publik, sehingga isu struktural sosial harus diberantas agar Indonesia bisa keluar dari dunia patriarki.
- b. Ekonomi, yakni hal yang krusial, karena banyak perempuan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang setara, karena pekerjaan itu di dominasi oleh laki-laki, sehingga terpaksa perempuan harus bergantung dengan laki-laki. Maka sektor ekonomi harus membuka kesempatan untuk perempuan bisa berkarya dan berdaya terkhusus dalam ekonomi.
- c. Budaya, yakni suatu hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sejak zaman dahulu budaya patriarki sangat kental. Perempuan tidak boleh sekolah, perempuan tidak boleh berkerja, perempuan tidak boleh pulang malam, dan perempuan harus lembut. Dogma ini adalah hal yang harus kita berantas untuk memperoleh pemberdayaan perempuan

Walaupun jika dilihat dari zaman ke zaman kesetaraan gender mulai tercipta, dengan memperbolehkannya perempuan bersekolah dan bekerja, tetapi tidak semua perempuan mendapatkan kesempatan

tersebut, sampai saat ini banyak perempuan yang masih rendah dalam pengetahuan, keterampilan sikap kreatif dan aspirasi, hal ini yang menyebabkan perempuan termarginalisasi.

Oleh sebab itu perempuan perlu diberdayakan terutama dalam aspek ekonomi untuk mengatasi masalah kemiskinan perempuan dan keluarganya. Meningkatkan ekonomi dengan cara bantuan modal, usaha, bantuan simpan pinjam, membuat koprasi dan lain sebagainya.

Menurut Aritonang pemberdayaan perempuan adalah upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keterampilannya untuk meraih akses seperti posisi pengambilan keputusan, sumber dan struktur yang menunjang. Dengan adanya pemberdayaan mampu menjadi sarana penyadaran, sehingga perempuan bisa membaca situasi sosial yang terjadi di masyarakat.²⁶ Dengan membekali perempuan informasi dalam proses pelatihan, penyadaran, dan motivasi, agar perempuan bisa mengenal dirinya sendiri untuk mampu mengeluarkan pendapat, percaya diri, memimpin, dan mengajak perempuan lain untuk berdaya.

Kebijakan pemberdayaan perempuan sangat dibutuhkan bukan hanya untuk jangka pendek, tetapi untuk jangka panjang. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana masyarakat bisa memahami pemberdayaan dengan benar dan mampu memilih strategi yang tepat. Jika melihat sejarah maka perempuan Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Kiprah

²⁶ Siti Hasanah "Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan", *Sawwa*, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 73.

perempuan pada masa itu tidak diragukan lagi. Yakni seorang tokoh perempuan hebat Raden Ajeng Kartini, pasca kebangkitan nasional perjuangan perempuan semakin terorganisir. Pada masa orde baru isu gender mulai muncul, sehingga perempuan harus diberdayakan sampai masa kini.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang lebih besar. Perempuan cenderung lebih mandiri jika memiliki pendapatan ekonomi. Pendapatan menjadi faktor penting untuk memiliki kekuatan pengambilan keputusan di rumah tangga maupun di lingkungan di masyarakat. Potensi yang memiliki perubahan dan terarah adalah dukungan dari masyarakat.

Berbicara mengenai pemberdayaan perempuan tidak lepas dari peran kesetaraan. Beberapa Tahun ini relasi gender secara terang-terangan diperbincangkan, sebab dalam sosial dan budaya perempuan ditempatkan di bawah laki-laki, posisi ini sering kali menghantarkan perempuan kaum yang rentan akan penindasan, kekerasan dan perdebatan. Bahkan oknum-oknum mengatasnakan agama sebagai dasar tersubordinasinya perempuan.

Ketimpangan gender yang dirasakan oleh perempuan akan terus diupayakan untuk mencapai keadilan gender. Keadilan gender akan tercipta salah satunya dengan menerapkan pemberdayaan perempuan. Sejalan dengan hal tersebut. Peneliti menggunakan teori *actors*. teori *actros* yaitu teori yang dikemukakan oleh Cook dan Steve Macaulay. Teori ini memandang masyarakat sebagai subjek yang bisa melakukan perubahan,

masyarakat diberi kebebasan untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan.²⁷

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam sebuah kebudayaan diskriminatif terhadap perempuan. Ini merupakan realitas budaya patriarki yang sangat kental, tetapi teks Al-Qur'an sedang melakukan transformasi kultural untuk bisa menempatkan zaman. Sebagian orang menyatakan bahwa Al-Qur'an mendiskriminasi perempuan.

hal ini tentu benar jika dilihat hanya berdasarkan harfiah belaka, karena pada saat Al-Quran turun. Al-Qur'an melihat pada corak budaya dan sosial pada masa itu, tetapi semakin zaman berkembang maka pemahaman konteks Al-Qur'an semata-mata bukan hanya tekstualitas saja, tetapi kontekstualitas.

Sayangnya pandangan kesetaraan dalam makna Al-Qur'an tidak banyak diterima oleh beberapa kalangan, mereka masih berfikir bahwa teks aplikatif relevan sepanjang zaman, mereka melakukan pengaplikasian makna harfiah secara universal. Inilah yang akhirnya membuat kontradiksi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang mendiskriminasi perempuan.

Dalam literatur Islam, keadilan ditempatkan sebagai penempatan segala hal yang bersifat proposional, atau mendapat hak kepada pemiliknya. Keadilan juga dimaknai sebagai hal yang melawan tindak kezaliman. Keadilan dalam islam menjadi hal utama bagi individu dan kelompok.

²⁷ Karjuni Dt Maani, "Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Demokrasi*, Vol. 10, No. 1, 2011, hlm. 59.

Keadilan tidak hanya diberikan untuk orang-orang Mukmin, tetapi keadilan harus diberikan kepada orang-orang non-Mukmin.

Kitab suci Al-Qur'an sangat adil terhadap peranan perempuan, karena pertama kali dalam sejarah umat manusia mengakui perempuan sebagai entitas hukum, hak menikah, warisan, dan bercerai²⁸, tetapi sering kali literatur tafsir Al-Qur'an dan hadist kurang adil. Kedua hal tersebut harus dilihat dari sosio dan historis untuk menempatkan perempuan yang adil.

Atas dasar itu konteks keadilan harus ditegakkan baik untuk perempuan maupun laki-laki. Kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan apa yang telah laki-laki peroleh baik dalam ruang *privat* maupun dalam ruang publik. Islam telah memberikan otonomi kaum perempuan diluar otonomi kaum laki-laki. Otonomi yang diberikan kepada perempuan membuka kesempatan bagi mereka yang ingin memainkan peran dalam berbagai ruang sejarah. Adapaun otonomi yang dimiliki perempuan dalam bidang yang semakin luas seperti sosial ekonomi, politik dan budaya.²⁹

Padangan klasik kini telah berhadapan dengan era modernitas. Keterbukaan ruang bagi perempuan dalam melakukan pendidikan yang tinggi kini terbuka lebar. Sebelumnya diklaim sebagai wilayah laki-laki hingga tahun ke tahun perempuan telah berpartisipasi, meskipun tidak semuanya. Stereotip perempuan lemah, perempuan domestik, dan perempuan

²⁸ Asghar Ali Engineer, Tafsir Perempuan, Yogyakarta: IRCiD, 2022.

²⁹ Husein Muhammad, Perempuan Islam dan Negara, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

perasa kini mulai pudar seiring berjalan waktu, tetapi hal itu masih terus kami perjuangkan.

Kondisi pemberdayaan perempuan semakin membaik, Sebagian perempuan mulai aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya, bahkan ratusan dan ribuan perempuan telah mendapatkan kerja yang layak dalam berbagai negara seperti Arab, Malaysia, Brunei, Korea, Jepang, dan Kuwait. Bahkan banyak perempuan yang menuntut ilmu di luar negeri seperti Amerika, Korea, Inggris, Belanda, dan negara lainnya.³⁰

Walaupun akhir-akhir ini melihat kesetaraan gender semakin membaik, tetapi hal ini belum seluruhnya dirasakan oleh perempuan, karena pandangan masyarakat mengacu gender bukan pada jenis kelamin, sehingga timbul kesenjangan sosial antara perempuan dan laki-laki. Dapat disimpulkan gender bukan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, tetapi soal pelabelan sosial yang melekat. Terdapat empat peran gender:³¹

1) Peran Gender

Peran gender adalah peran yang diberikan untuk perempuan dan laki-laki berdasarkan situasi lingkungan, sosial, dan budaya. Sehingga terbagi menjadi tiga situasi seperti produktif, peran reproduktif, dan peran sosial.

2) Peran Produktif

³⁰ Husein Muhammad, *Buku Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021. Hlm 89.

³¹ Aniqurrohman, "Kesetaraan Gender dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia", *Dunia dan Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 53.

Meskipun dalam masyarakat perempuan dan laki-laki menjalankan peran produktif, tetapi di tempat kerja sering kali ramah terhadap laki-laki, sehingga peran laki-laki lebih produktif untuk mendapatkan penghasilan dibanding dengan perempuan.

3) Peran Reproduksi

Peran reproduktif terbagi menjadi dua peran yaitu biologis dan sosial. Manifestasi fisik yaitu kelahiran yang dialami perempuan. Sedangkan produktivitas sosial mengacu pada semua kegiatan pemeliharaan dan pengembangan untuk kelangsungan hidup.

4) Peran sosial (kemasyarakatan)

Pengabdian masyarakat penting, karena untuk mengatur kehidupan masyarakat seperti kerja bakti yang berhak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Prinsip kesetaraan gender bahwa hak perempuan dan laki-laki merupakan bagian dari hak asasi manusia. Semua orang berhak memiliki hak kebebasan, baik perempuan maupun laki-laki. Oleh sebab itu peran negara wajib menjaga hak kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, politik, sosial, dan budaya, namun dengan adanya tidak setara menyebabkan perempuan dibatasi dalam berekspresi. Perbedaan bersifat sunatullah, jika perbedaan tidak menyebabkan ketidaksetaraan maka tidak jadi masalah, tetapi kondisinya perbedaan ini muncul menyebabkan ketidaksetaraan.

Kesetaraan bukan berarti perempuan dan laki-laki setara tetapi peluang dan praktik tidak didasarkan perbedaan gender.

Menurut Fakih ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda, bentuk ketidakadilan gender saling berkaitan satu sama lain, diantaranya:³²

- a) Subordinasi adalah penilaian atau anggapan terhadap peran seseorang yang dilakukan oleh salah satu gender. Selama ini perempuan memiliki kedudukan di bawah dari laki-laki. Dalam pendidikan perempuan tidak mempunyai hak penuh dibanding laki-laki, ketika keuangan keluarga terbatas maka laki-laki yang akan mendapatkan pendidikan. Hal ini bukan berarti perempuan tidak mampu secara intelektual untuk melanjutkan pendidikan.
- b) Marginalisasi (peminggiran) adalah proses terpinggirkan. Anak perempuan dimasukan ke sekolah untuk bekerja sebagai guru, perawat dan sekretaris. Ironisnya pekerjaan ini kurang berharga dibanding laki-laki.
- c) Stereotip adalah pemberian label lukisan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan stereotip yang menyesatkan. Stereotip pandangan pada ras dan gender tertentu sering kali berujung pada ketimpangan. Misalnya pada pekerjaan perempuan hanya berperan sebagai pekerjaan domestik

³² *Ibid.*, hal.54.

sedangkan laki-laki bekerja di ranah publik, ketika perempuan bekerja di publik hal ini akan menimbulkan stereotip negatif. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan perempuan untuk aktif dalam ranah publik, belajar dan memberikan kebermanfaatan di luar rumah sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 97 “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, pasti kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka telah kerjakan.

Ayat tersebut mengafirmasi bahwa anjuran perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana landasan untuk melakukan ibadah yang sama.³³ Allah menggambarkan laki-laki dan perempuan secara sama mampu memberdayakan satu sama lain dengan karya dan talentanya.

- d) Kekerasan adalah kekuasaan bentuk tindakan yang bisa menyebabkan verbal dan non-verbal individu atau kelompok diperlakukan dengan cara negatif secara fisik, emosional, dan psikologis. Dalam keluarga rentan untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik fisik maupun non-fisik. Dalam

³³ Inayatul Ulya, Dkk, “Muslimah Cosmopolitan Lifestyle antara Syariat, Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama (Studi Budaya Pop Terhadap Pemilihan Putri Muslimah Indonesia)”, *Of Social Religion Research*, vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 103.

karakter masyarakat cenderung berfikir bahwa laki-laki adalah pemberani dan kuat, sedangkan perempuan cenderung dengan lemah lembut, pendapat ini sama sekali tidak salah, tetapi dengan pendapat tersebut menyebabkan rentang terjadi kekerasan terhadap perempuan.

- e) Beban Ganda adalah beban yang lebih ditanggungkan oleh satu gender. Ketika perempuan bekerja dalam publik maka perempuan memiliki pekerjaan dalam ruang domestik. Sehingga perempuan memiliki beban ganda yang dipikul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang berdasarkan gejala sosial dengan program yang terikat waktu dan tempat, yang bertumpu pada wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Penelitian ini memanfaatkan sumber lapangan untuk memperoleh data penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengkonstruksi realita dan memahami makna, selain itu metode kualitatif berfokus pada proses, peristiwa dan otentitas.³⁴

Selain metode penelitian kualitatif berbasis pada dokumen, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas data. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu mengembangkan teori berdasarkan data yang di kumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga peneliti dapat menggali dan memahami secara mendalam

³⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif ", *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 2005, hlm. 58.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

Penelitian Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia menggunakan pendekatan feminisme Marxis yang mengkaji penindasan perempuan bukan hasil dari perilaku individu, tetapi hasil dari struktur kehidupan politik, sosial dan ekonomi.³⁵

Melalui pendekatan ini peneliti tidak hanya menghasilkan data atau informasi yang sulit dicapai melalui metode kualitatif, tetapi juga berupaya menghasilkan informasi-informasi yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan dampak dari implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hipotesis baru dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dalam implementasi pemberdayaan perempuan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah finalis Miss Hijab Indonesia yaitu Miss Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia 2024 dan Miss Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia 2024. Triadiyarti selaku masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan perempuan di Panti Asuhan Khoirunnisa dan Sonia Isna Suratin selaku masyarakat yang mengikuti

³⁵ Andika Tegar Pahlevi, dkk, "Mazhab Feminisme dan Pengaruh di Indonesia", *Agama dan Sosial Humaniora*, Vol.1, No 2, 2022, hlm. 107.

program pemberdayaan seminar kesehatan thalassemia. Fitri Nur Annisa selaku Regional Director dan Rizki Dwi Cahya selaku National Director. Tersebut dipilih sebagai subjek penelitian, karena mereka target langsung dari proses implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan. Pemilihan subjek ini telah berdasarkan pertimbangan yang matang, termasuk kegiatan finalis dalam melaksanakan advokasi dengan masyarakat bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia beragam dalam hal usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam penerapan advokasi. Keberagaman ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan. Selain itu, fokus pada finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia memberikan kesempatan untuk menilai secara spesifik bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang terstruktur.

Finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia yang berperan dalam penyuaran pemberdayaan perempuan dengan advokasi dalam ranah sosial, pendidikan, dan perempuan. Hal ini menjadi bagian penting dari subjek penelitian. Pemikiran mereka tentang penyuaran hak-hak perempuan, kontribusi untuk masyarakat dan perempuan dengan cara mereka tetap konsisten menjalankan advokasi. Dengan hanya ini peneliti tidak menilai dampak pada masyarakat, tetapi mengevaluasi praktik dan strategi dalam menjalankan advokasi guna memberdayakan perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis data yang relevan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia. Berikut adalah beberapa sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

- a. Wawancara dilakukan dengan finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman mereka dalam menjalankan advokasi dan penerapan nilai-nilai Islam yang dibagikan ke masyarakat untuk terciptanya pemberdayaan perempuan. Wawancara ini juga akan mengeksplorasi pandangan dan persepsi finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia mengenai efektivitas pendekatan nilai-nilai Islam tersebut.
- b. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat yang dijadikan sasaran advokasi untuk memahami dampak pemberdayaan perempuan melalui nilai-nilai Islam dan advokasi, serta untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan dalam proses implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan.

2. Observasi Partisipatif

- a. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif selama proses advokasi pemberdayaan perempuan. Observasi ini bertujuan untuk

melihat secara langsung bagaimana pendekatan nilai-nilai Islam yang di terapkan dalam pemberdayaan perempuan.

- b. Observasi juga akan mencatat respon dan perilaku masyarakat selama proses pemberdayaan(advokasi).

3. Dokumentasi

- a. Dokumentasi meliputi analisis terhadap bahan advokasi, dan materi advokasi yang digunakan oleh finalis dan keluarga Miss Hijab Indonesia dalam menyampaikan advokasi dengan penerapan nilai-nilai Islam.
- b. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari catatan laporan kegiatan advokasi dan dokumentasi lainya yang relevan dengan proses pemberdayaan perempuan.
- c. Dengan menggabungkan berbagai sumber data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

- a. Deskripsi Teknik : Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi rinci dari subjek penelitian, yaitu para finalis, keluarga, dan masyarakat.
- b. Pelaksanaan : Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui media digital jika diperlukan. Pertanyaan yang diajukan bersifat terstruktur, sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas dan mendalam.
- c. Tujuan : Mendapatkan pemahaman tentang pengalaman dan pandangan finalis, masyarakat dan keluarga Miss Hijab Indonesia, serta evaluasi terhadap nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan.

2. Observasi Partisipatif

- a) Deskripsi Teknik : Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan advokasi di lapangan secara langsung dalam penyampaian implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan.
- b) Pelaksanaan : Peneliti hadir dalam kegiatan advokasi untuk mencatat perilaku, interaksi, dan respons masyarakat pemamparan advokasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya.
- c) Tujuan : Mengamati penerapan nilai-nilai Islam dalam proses advokasi dilakukan.

3. Studi Dokumentasi

- a. Deskripsi Teknik : Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan proses advokasi pemberdayaan perempuan.
- b. Pelaksanaan : Peneliti mengumpulkan bahan ajar advokasi, materi, hingga peralatan yang digunakan dalam kegiatan advokasi.
- c. Tujuan : Menganalisis proses penyampaian advokasi untuk memahami bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan.

Dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang objektif dan komprehensif, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai implmentasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

- a. Deskripsi Teknik: Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan, dan transformasi data kasar menjadi data yang lebih terorganisir dan mudah diinterpretasikan.

- b. Pelaksanaan: Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diidentifikasi dan diseleksi berdasarkan relevansi dan fokus penelitian. Memilih data yang menarik, penting, dan baru sehingga data yang tidak penting dapat disingkirkan berdasarkan pertimbangan.³⁶
- c. Tujuan: Memperoleh data objektif yang terfokus dan terstruktur untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

- a. Deskripsi Teknik: Penyajian data adalah proses pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang dapat dilihat dan dipahami, seperti matriks, grafik, tabel, atau narasi deskriptif.
- b. Pelaksanaan: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur, tabel yang menunjukkan frekuensi atau pola-pola tertentu, serta matriks yang menghubungkan kategori-kategori data yang berbeda.
- c. Tujuan: Memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan dan untuk mengidentifikasi hubungan atau pola yang signifikan yang telah direncanakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

- a. Deskripsi Teknik: Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses di mana peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan dari data yang telah disajikan, serta memeriksa kembali keabsahan dan keandalan

³⁶ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, Medan: Wal Ashri, 2020. Hlm 116.

kesimpulan tersebut. Serta Penarikan kesimpulan awal sifat sementara dan akan mengalami perubahan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.³⁷

- b. Pelaksanaan: Peneliti mengidentifikasi temuan-temuan utama dari data yang telah disajikan, kemudian membandingkan temuan tersebut dengan teori atau literatur yang relevan. Selain itu, verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali data mentah, mengkonfirmasi temuan dengan responden (member checking), dan menggunakan triangulasi data.
- c. Tujuan: Membuat kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar mencerminkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif ini. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam komprehensif dan objektif tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia. Analisis yang sistematis dan terstruktur ini akan membantu mengungkapkan bagaimana pendidikan Islam dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan.

³⁷ Rizal Safarudin, dkk, "Penelitian Kualitatif", *Sosial Since Research*, Vol. 3, No. 2, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Ada beberapa langkah dalam proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tahapan-tahapan ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap, lapangan, dan juga analisis data.

1) Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini adalah tahap yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan sebagai tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan. Tahap ini diawali dengan menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan penelitian, melakukan sesi observasi awal di lokasi penelitian, melakukan sesi wawancara kepada *Regional Director*, *National Director*, Finalis Miss Hijab Indonesia, dan masyarakat.

2) Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan di lokasi penelitian selama masa kerja lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam program pemberdayaan perempuan dalam waktu 2 bulan yaitu bulan Agustus dan September fokus untuk melakukan observasi

mengenai pemberdayaan perempuan di Balai Desa Sleman dan Yayasan Panti Khoirunnisa. Peneliti juga melakukan observasi pada proses karantina hingga *grand final* pada bulan November untuk menganalisis kegiatan yang mencakup nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia. Peneliti melakukan wawancara kepada National Director, Regional Director, finalis Miss Hijab Indonesia dan masyarakat dibulan Agustus hingga September untuk memperoleh data yang mendalam. Dan proses dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data selama kegiatan pemberdayaan perempuan dan karantina.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan dalam penelitian ini yang terdiri dari Regional Director dan National Director peneliti memilih Regional Director dan National Director, karena mereka yang membangun Miss Hijab dalam tahap provinsi. Sehingga peneliti dapat menemukan data mengenai filosofi berdirinya Miss Hijab Indonesia. Peneliti memilih Miss Farah Dwi Anvaro dan Miss Zenanda Pramestika sebagai finalis Miss Hijab Indonesia, karena Finalis Miss Hijab Indonesia yang melaksanakan program pemberdayaan perempuan dan karantina. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan perempuan, karena peneliti ingin melihat dampak yang dirasakan oleh perempuan dan masyarakat. Informan tersebut dipilih berdasarkan relevansi judul penelitian mengenai pemberdayaan perempuan, nilai-nilai Islam, dan ajang kecantikan.

Peneliti merupakan bagian dari Miss Hijab Indonesia dan beberapa kesempatan telah melakukan program pemberdayaan perempuan bersama Finalis Miss Hijab Indonesia dengan hal tersebut peneliti memiliki kedekatan dengan informan untuk mendapatkan data baru dalam penelitian.

Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, Langkah selanjutnya adalah memproses dan mengelolah data penelitian pada dasarnya, penelitian data kualitatif dilakukan selama penelitian lapangan. Selanjutnya melakukan informasi dan data-data yang terkumpul kemudian disesuaikan dengan kajian dari penelitian yaitu mendeskripsikan bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

3) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Selain itu perlu melihat pada fokus dan pertanyaan penelitian, karena sebagai inti dari analisis data. Inti analisis data penelitian ini adalah menganalisis Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

B. Pengumpulan Data

1. Biodata Organisasi

Miss Hijab Indonesia merupakan ajang kecantikan nasional di bawah naungan PT. Putra Anta Gemilang AHU-042464. AH.01.30. yang dibina oleh *nasional director* dan *regional director*. Selain itu Miss Hijab

Indonesia merupakan *pageant* seorang muslimah yang berhijab dalam keseharian dan berasal dari berbagai wilayah Indonesia.

Output yang di harapkan Miss Hijab Indonesia adalah muslimah yang aktif, kreatif dan berkontribusi dalam pemberdayaan wanita muslimah, sehingga dapat berkelanjutan di tahun berikutnya seperti *tagline* yang kami usung yaitu “MISS” *manner, integritas, smart*, dan *sholehah*.

Sehingga Miss Hijab Indonesia hadir untuk menjangkau wanita muslimah yang mengembangkan potensi dirinya. Miss Hijab Indonesia dapat menjadi media pembelajaran dan pengalaman bagi muslimah untuk melangkah lebih jauh menggapai impiannya.

2. Visi dan Misi ³⁸

a. Visi

Terbentuknya wanita muslimah yang peduli akan pentingnya bersosialisasi dan pentingnya akan pendidikan tinggi, sehingga dapat menggapai kemampuannya dibidang akademik maupun non akademik.

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak muda Indonesia yang memiliki generasi emas penerus bangsa melalui program Miss Hijab Indonesia.
- 2) Membuktikan dengan menggunakan hijab tidak membatasi perempuan muslimah berkreasi dan menjalankan aktivitas.

³⁸ [HANDBOOK MHI 2025 20250510 155205 0000\[1\].pdf](#)

- 3) Menyalurkan minat bakat serta mengembangkannya lebih baik lagi penyertaan gender muslimah untuk bisa berkarya.
- 4) Memberikan edukasi mengenai pentingnya wanita muslimah menutup aurat dengan baik, namun tetap *fashionable*.

3. Data Stuktur Organisasi

Berikut ini merupakan data stuktur organisasi Miss Hijab Indonesia

Struktur Organisasi Miss Hijab Indonesia	
Nama	Jabatan
L Widhia Putra	CEO PT Glamourlook Pagrant
Rizki Dwi Cahya	Nasional Director Miss Hijab Indonesia

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filosofi dan Latar Belakang Berdirinya Miss Hijab Indonesia

Miss Hijab Indonesia merupakan suatu ajang kecantikan muslimah dari ajang provinsi hingga nasional. Miss Hijab Indonesia berperan aktif membantu lingkungan sekitar dalam program perempuan, pendidikan, dan sosial. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rizki Dwi Cahya selaku *National Director* terkait filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia:

“Berdiri pada tahun 2019 awalnya dinaungi oleh glamourlook sekarang menjadi glamourlook pageants. Miss hijab Indonesia membawa perubahan besar, karena pada zaman itu ajang kecantikan sangat minim membawa perempuan berhijab. Di tahun 2021 mulai menyelenggarakan Miss Hijab Indonesia. Khususnya di Jawa Timur pada saat itu lomba-lomba ajang kecantikan sangat minim wanita berhijab, kemudian masyarakat berfikir bahwa yang mengikuti ajang kecantikan hanya untuk mereka yang tidak berhijab, padahal semua orang memiliki value

masing-masing karena menurut saya seseorang berhijab dan tidak berhijab memiliki kesempatan yang sama, tetapi yang membedakan kualitas pemikiran perempuan. Dengan adanya diskriminasi tersebut maka saya mendirikan Miss Hijab Indonesia.”³⁹

Pada saat ajang kecantikan seperti duta-duta di provinsi hingga kanca nasional tidak melirik perempuan berhijab sebagai pemenang, karena dilihat seperti kaku. Contoh saja seperti berinteraksi dengan lawan jenis pastinya perempuan yang berhijab sangat menjaga mulai dari tidak menyentuh lawan jenis. Hal tersebut tentu tidak masuk pada kriteria mereka, karena para duta-duta dan ajang kecantikan beberapa kali harus berpasangan bahkan menggandeng saat *parade*. Tidak dengan Miss Hijab Indonesia saat *parade* pun tidak berpasangan dengan laki-laki, karena mengetahui bahwa hal tersebut tidak dianjurkan dalam agama.

Akhirnya perempuan berhijab tidak punya tempat untuk berkarya dan merasa tidak pantas ikut serta dalam ajang tersebut. Melihat hal tersebut muncul diskriminasi pada perempuan-perempuan berhijab yang dianggap sebagai seseorang yang kuno Senada yang disampaikan oleh Fitri Nur Anisa selaku *Regional Director*, terkait filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia yaitu:

“Memandang Miss hijab Indonesia masih sama terkait keresahan saya. Pada saat banyak diskriminasi di dunia pageants, banyak sekali ajang kecantikan beberapa kali yang saya ikuti ada diskriminasi disana. Pada saat itu ketika ingin jadi pemenang maka siap tidak lepas hijab, maka apa salahnya perempuan berhijab ada diposisi itu, dengan diskriminasi hijab maka hadirilah Miss Hijab Indonesia untuk memberikan wadah muslimah berkarya.”⁴⁰

³⁹ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku Nasional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

Berangkat dari pernyataan di atas maka pemicu lahirnya Miss Hijab adalah adanya aturan yang diskriminatif dan bias terhadap norma-norma agama Islam sebagai agama yang memiliki ajaran menutup aurat, maka jelas bertentangan dengan ketentuan yang mewajibkan perempuan muslimah untuk membuka hijab, artinya perempuan yang mematuhi norma-norma agama yakni menutup aurat, tidak akan mungkin bisa mengikuti ajang kecantikan yang tidak membolehkan untuk memakai hijab, karena dipersyaratkan untuk membuka hijab. Tampaknya pemicu ini adalah salah satu yang mempengaruhi Miss Hijab Indonesia berdiri.

Miss Hijab Indonesia yang senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan visi-misinya yaitu menjadi kepribadian yang baik dalam diri muslimah. Advokasi pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia menunjukkan nilai membantu satu sama lain, memberi sedekah kepada yang membutuhkan, mengajarkan Al-Quran di TPA, memberi akses pendidikan gratis, dan mengajak perempuan untuk berdaya. Selain advokasi.

Para finalis dan keluarga Miss Hijab Indonesia memiliki pondasi MISS (*Manner, Integritas, Smart, dan Shalehah*). Manner dalam Miss Hijab sangat diterapkan bahwa ketika gala *dinner* senantiasa menerapkan adab makan dan ramah ketika bertemu satu sama lain. Hal ini sejalan dengan adab Rasulullah SAW bahwa tidaklah satu sama lain bertemu kemudian keduanya berjabat tangan sebelum keduanya berpisah.⁴¹ bersikap sopan dan satun kepada sesama

⁴¹ Maulana Ali Mahfudzi. Buku Petunjuk Sunnah dan Adab Rasulullah SAW. Yogyakarta: As-shaff, 2020.

dan menjaga tingkah laku saat memakai *sash* maupun tidak. Tentu dengan hal tersebut telah menerapkan salah satu visi dan misi Miss Hijab Indonesia.

Sebelum adanya Miss Hijab Indonesia mayoritas ajang kecantikan adalah perempuan-perempuan yang tidak berhijab seperti Miss Universe, Putri Indonesia, dan Miss Indonesia. Pada ajang tersebut tidak memberikan ruang pada perempuan berhijab untuk ikut serta, karena peraturan yang tertera melanggar syariat Islam seperti adanya *body checking*.

Konsep *body checking* tersebut telah menjadi bagian dari penilaian yang mana dilakukan sebelum *grand final*. *Body checking* tersebut untuk melihat kebugaran dari para finalis dan dilaksanakan di ruang tertutup, tetapi belakangan ini kasus *body checking* mendapat skandal, karena tidak dilakukan secara benar. Kasus tersebut dimuat oleh Kompas TV pada tanggal 9 Agustus 2023, 10:40.⁴²

Hal tersebut mendapat cibiran dari berbagai penggemar dan masyarakat, karena terdapat beberapa finalis yang mendapat pelecehan serupa. Dalam kasusnya beberapa finalis ketika *body checking* dimulai dituntut untuk tidak memakai busana, karena ingin tahu seberapa bugar dan cantik *body* finalis tersebut tidak hanya itu beberapa finalis diambil foto secara sembunyi-sembunyi bahkan beberapa finalis sempat diraba bagian tubuhnya. Hal ini merupakan tindak pelecehan seksual yang dialami oleh Miss Universe. Rupanya untuk menjelaskan kejadian tersebut tidak hanya

⁴² Rahmawati Fiqih, “Mengenal Body Checking Seperti di Miss Universe Indonesia, Apa Tujuannya”, dikutip dari <https://www.kompas.tv/lifestyle/433169/mengenal-body-checking-seperti-di-miss-universe-indonesia-apa-tujuannya> 29 November 2024.

kekerasan seksual yang terjadi, tetapi mental seorang perempuan akan hancur. Dampak psikis yang umumnya dialami traumatis (*posttraumatic stress disorder*) trauma ini menyangkut mimpi buruk, sulit tidur, menghindari topik pembicaraan tentang peristiwa itu, dan seolah-olah peristiwa itu terjadi kembali. Gejala lainya seperti *stimulus generalization*, seperti saat adanya *body chekging* memakai kamera, maka saat melihat kamera merasa takut dengan hal tersebut.⁴³ Saya rasa seharusnya pencapaian tidak hanya sebatas dinobatkan sebagai bagian dari Miss Universe Indonesia, tetapi kesehatan mental.

Perempuan harus dapat berkarya dan bertumbuh secara optimal, tidak hanya tubuh yang sehat tetapi kondisi mental perempuan juga dapat terjaga dengan baik, sedangkan Miss Hijab Indonesia tidak menerapkan *body cheking*, bahkan kegiatan sebelum grand final hanya *deep interview* untuk mengetahui lebih jauh kepribadian finalis. Tentu dengan konsep *body checking* saja sudah tidak sejalan dengan nilai Islam yang mana aurat perempuan dilihat secara bugil. Sebagaimana pengertian aurat menurut Islam suatu yang terbuka, tidak tertutup, kamaluan, dan telanjang. Islam mengajarkan bahwa dengan berpakaian bukan sekadar hiasan tetapi Islam mewajibkan perempuan dan laki-laki untuk menutup auratnya anggota tubuh yang marik perhatian lawan jenis.

⁴³ Ester Lianawati. Buku Ada Srigala Betina dalam Diri setiap Perempuan. Yogyakarta: Buku Mojok Grup hlm 79.

Menurut mazhab Syafi’I dan Hanafi aurat wanita muslimah dihadapan kerabat, mahram dan wanita muslimah antara pusar dan lutut, sedangkan menurut mazhab Malik seluruh badan kecuali wajah, kepala, leher dan kedua tangan serta kakinya⁴⁴ dengan pernyataan ketiga ulama tersebut tentu dengan adanya *body cheking* saja sudah tidak termasuk kedalam nilai-nilai Islam. Miss Hijab Indonesia tidak menjadikan *body checking* sebagai penilaian bahkan hal tersebut tidak ada di Miss Hijab Indonesia, karena sesuai dengan pondasi Miss Hijab Indonesia bahwa mencari muslimah yang cantik dari dalam hatinya.

Konsep *body checking* bukan merupakan penilaian kecantikan di Miss Hijab Indonesia sehingga beberapa perempuan mengalami diskriminasi saat memasuki ajang kecantikan. Pada saat itu standar mereka adalah perempuan yang tidak berhijab, dengan adanya keresahan dan perlakuan diskriminasi maka lahir Miss Hijab Indonesia untuk mewadahi perempuan muslimah yang ingin berkarya lebih jauh, selain itu memperkuat kepercayaan diri untuk para perempuan bahwa dengan hijab tidak menghalangi perempuan untuk berkarya.

Berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan dan *equality gender* adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena muncul gerakan *equality gender*, karena tidak setara antara perempuan dan laki-laki maka Miss Hijab Indonesia membuktikan bahwa dengan program advokasi yang biasa disebut akrab sebagai program kerja yang wajib dimiliki oleh finalis Miss

⁴⁴ Muthmainah Baso “Aurat dan Busana” *Al-Qadau* Vol. 2, No. 2. 2015 hlm 183.

Hijab Indonesia. Advokasi tersebut menyesuaikan kebutuhan dari lingkungan setempat, bahkan advokasi tersebut dijadikan penilaian pada saat karantina. Masing masing finalis maju ke panggung untuk mempersentasikan advokasi yang selama ini dilakukan beserta bukti konkrit seperti buku, foto, maupun dokumen lainnya. Tentu advokasi menjadi hal yang sangat penting di Miss Hijab Indonesia.

Advokasi tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, perempuan dan sosial dapat membantu masyarakat dan memperlihatkan bahwa perempuan dapat aktif di ranah publik tentu dengan adanya usaha tersebut dapat menghilangkan stereotip negatif masyarakat mengenai perempuan hanya di dapur, sumur, dan kasur. Senada dengan hal ini juga disampaikan oleh Rizki Dwi Cahya dalam pandangannya bahwa *gender equality* itu harus disetarakan, karena laki-laki dan perempuan itu kodratnya sama, semuanya sudah merdeka dan memiliki porsi yang sama.⁴⁵ Perempuan seharusnya tidak hanya memiliki 3M yaitu macak, manak, dan masak, tetapi dia memiliki *value* yang lebih dan harus setara dengan laki-laki tentu pemberdayaan perempuan sangat berdampak pada *gender equality*.

Terkait kesetaraan gender di atas, berakonsekuensi bahwa banyak porsi pekerjaan yang dahulu tidak mungkin dianggap pantas ditempati oleh perempuan saat ini kesempatan posisi tersebut sangat terbuka karena ada *gender equality*. Senada dengan hal ini juga disampaikan oleh Fitri Nur Anisa

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku National Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024

dalam pandangannya bahwa Gender equality berakibat semakin banyak pekerjaan publik yang bisa diakses perempuan.⁴⁶

Berkaitan dengan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dengan adanya program pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan peran perempuan, karena kodrat laki-laki dan perempuan sama terutama dalam ruang publik. Stereotif perempuan tentang macak, manak, dan masak perlahan punah, karena dengan adanya program pemberdayaan perempuan memiliki peran signifikan untuk menggandeng perempuan yang sebelumnya tidak diberi tempat untuk berkarya.

Begitu pula yang dirasakan oleh para perempuan yang mengikuti seminar penyakit *thalasemia* yang dilakukan oleh Miss Hijab Indonesia membantu para perempuan untuk mendapatkan pengobatan dan ilmu terkait penyakit *thalasemia*. Penyakit *thalasemia* merupakan penyakit kelainan genetik dari sintesis rantai globin tergantung dari jumlah rantai globin yang dipengaruhi.⁴⁷ Berharap dengan adanya advokasi dapat mempermudah perempuan-perempuan yang terkena penyakit *thalasemia* untuk sembuh untuk bisa kembali membangun karya.

Advokasi menunjukan eksistensi perempuan layak berpartisipasi dalam berbagai persoalan. Tidak hanya itu dengan adanya program pemberdayaan perempuan bisa membuktikan pada masyarakat terkait peran perempuan dalam ranah publik, sehingga beberapa masyarakat menyadari bahwa

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024

⁴⁷ Iis Aisyahi (dkk.), “Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Thalasemia”, *Bina Sehat Masyarakat*, Vol. 1, No, 1, 2021, hlm. 21.

pentingnya peran perempuan dalam kehidupan. Hal ini kemudian di perkuat kembali oleh Miss Zenanda Pramestika selaku finalis Miss Hijab Indonesia bahwa pemberdayaan perempuan dapat berkontribusi signifikan untuk kesetaraan gender serta menggandeng para perempuan untuk peduli terhadap kesehatan.⁴⁸ Program advokasi Miss Zenanda Pramestika berfokus pada kesehatan dengan tujuan meningkatkan akses perempuan pada layanan kesehatan yang penting untuk kesejahteraan mereka, serta penting untuk perempuan lebih sejahtera untuk hidup kedepannya.⁴⁹

Advokasi yang telah dijelaskan di atas hanya bagian dari satu bidang advokasi yaitu kesehatan, tetapi selain itu masih banyak advokasi dalam bidang pendidikan seperti memberi buku gratis, mengajar TPA, safari ilmu tentang pengembangan, bedah buku pada penyandang disabilitas dan masih banyak lainnya. Dengan adanya advokasi tersebut dapat membantu gerakan para perempuan untuk setara dengan laki-laki, lebih jauhnya dipandang pantas untuk aktif diruang publik.

Kepantasan setara terhadap laki laki dalam ruang publik tanpa harus menagisikan posisinya sebagai perempuan, selain itu juga konsepsi cantik dalam Miss Hijab tidak berarti berorientasi kepada fisik, melainkan pada *inner* sehingga dalam kontes kecantikan Miss Hijab Indonesia yang diselenggarakan. Peserta tidak harus mengeksploitasi bentuk tubuh. Miss

⁴⁸ ⁴⁸ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

Hijab membuktikan bahwa untuk tampil cantik dan menarik tidak perlu melanggar syariat agama. Sehingga konsep tersebut membawa persepektif baru dalam dunia ajang kecantikan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

Miss Hijab Indonesia memiliki beberapa kegiatan seperti advokasi dan *event* yang dilakukan oleh provinsi-provinsi masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Miss Hijab Jawa Barat menghadiri podcats untuk membahas seputar perempuan. Kemudian Miss Hijab DIY juga mengadakan *event* modelling, photoshoot untuk sponsor, kegiatan kajian, dan *talk show*. *Event* yang dilakukan mulai dari provinsi masing-masing yang dinangungi oleh Miss Hijab Indonesia. *Event* yang diadakan oleh Miss Hijab dari berbagai provinsi sangat terbatas waktunya, karena banyak dialokasikan untuk kegiatan advokasi skala provinsi maupun nasional.

Selain *event* Miss Hijab Indonesia lebih banyak berkontribusi dalam advokasi. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan salah satunya saling membantu satu sama lain, karena hal tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap diri. Selain itu menurut Suprajan mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah hal yang dibutuhkan bukan hanya jangka pendek tetapi jangka panjang.⁵⁰

⁵⁰ Siti Hasanah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan", *Sawwa*, Vol. 9, No. 1, 2013, hlm. 75.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Miss Hijab Indonesia mengharapakan para finalisnya untuk melakukan advokasi tersebut sampai jangka panjang. Peneliti melihat betul bahwa seseorang yang telah purna dalam masa jabatannya masih menjalankan advokasi tersebut dengan baik dan rutin, akhirnya hal itu membuktikan bahwa advokasi yang dilakukan di Miss Hijab Indonesia memiliki jangka yang panjang, bahkan advokasi tersebut bukan hanya dijalankan semasa jabatan saja. Terkait dengan nilai-nilai Islam dalam advokasi Miss Hijab Indonesia sangat berkaitan bahwa seperti advokasi yang dilakukan dalam pendidikan seperti mengajar Al-Quran di TPA dengan suka rela, bahkan tidak hanya *offline*.

Advokasi Miss Hijab Indonesia juga melakukan di *via online* seperti advokasi yang dilakukan oleh Miss Humaira yang bertema “Bincang Aira” advokasi tersebut bergerak dibidang *via online* bertema perkembangan diri dalam konsep Islam dengan membahas berlandasan Al-Quran dan Hadist. Dengan adanya dua jaringan advokasi tersebut akhirnya mendapat manfaat yang luas pula untuk masyarakat. Senada dengan Rizki Dwi Cahya kemukakan mengenai implementasi nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia, beliau menyatakan bahwa dikorelasikan nilai-nilai Islam yang berfokus pada bidang muslimah seperti *via online* yang menerapkan materi berupa hadist.⁵¹

Selain itu berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh Zenanda Pramestika selaku finalis Miss Hijab Indonesia

⁵¹ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku National Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

menyatakan program advokasi yang dilaksanakan menerapkan nilai-nilai Islam dengan mendatangkan narasumber kesehatan yang mencakup topik sosio dan spiritual.⁵²

Dalam advokasi Miss Zenanda Pramestika sangat terimplementasi nilai-nilai Islam mulai dari membuka acara tersebut dimulai dengan doa dan pada saat seminar berlangsung beliau menghadirkan narasumber dari rumah sakit ternama di Yogyakarta. Isi dalam seminar tersebut bukan hanya menjelaskan kesembuhan penyakit dalam segi medis, tetapi menjelaskan zikir-zikir yang bisa membantu penyakit tersebut sembuh, bahkan pemateri dalam seminar tersebut menjelaskan bahwa pentingnya peran sedekah untuk menolak bala.

Tentu hal ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa ketika sedang terkena penyakit dianjurkan untuk berdoa kepada Allah dengan memperbanyak zikir di waktu sempit dan luang. Sonia Isna Suratin selaku masyarakat yang mengikuti program advokasi menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang mengajarkan berdoa kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit thalassemia.⁵³

⁵² Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁵³ Hasil wawancara dengan Sonia Isna Suratin selaku masyarakat pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

Selain dari Zenanda Pramestika, Farah Dwi Anvaro juga menyampaikan hal senada bahwa penerapan advokasi yang dilakukan bukan hanya sekedar teori tetapi praktik yang diterapkan.⁵⁴

Dalam advokasi yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro mengajak seluruh Yayasan Panti Asuhan khoirunnisa untuk menerapkan nilai Islam seperti mengajak untuk menjadi pengajar yang ikhlas, berbagi, kemudian berkunjung ke panti asuhan, serta dalam kegiatan advokasi yang dijalankan menerapkan anak-anak untuk membagi sedikit jajanan yang dimiliki. Begitu pula testimoni yang dikatakan oleh Triana Adiyati selaku masyarakat bahwa Miss Hijab Indonesia tidak hanya mewadahi muslimah bekarakter cerdas, tetapi mewadahi para muslimah yang masih belajar ilmu agama dari awal, seperti mengajarkan Al-Quran.⁵⁵

Kedua program pemberdayaan perempuan yang pertama program dibidang kesehatan masyarakat merasa terdapat nilai-nilai Islam, karena menghadirkan narasumber yang menjelaskan bahwa penyakit bisa sembuh bukan hanya obat dari dunia sains, melainkan diajarkan berdoa kepada Allah untuk kesembuhan penyakit, yang kedua program advokasi dibidang pendidikan perempuan masyarakat merasa program ini terdapat nilai-nilai Islam bukan hanya teori saja tetapi praktik. Triana Adiyati menjaskan seperti gemar ke panti asuhan dan mengajari ilmu Al-Qur'an yang mana program ini

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Triana Adiyati selaku masyarakat pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

bukan hanya memberi ilmu tetapi sedekah. Hal ini berlandasan dengan nilai-nilai Agama.

Setelah peneliti meneliti kedua finalis dan masyarakat mengenai implementasi nilai-nilai Islam, maka peneliti menanyakan kepada Miss Zenanda Pramestika terkait dengan bagaimana cara mengimplementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di masyarakat seperti yang Miss Zenanda Pramestika lakukan yaitu memulai acara dengan berdoa dan menghadirkan narasumber kesehatan. Narasumber kesehatan tidak hanya fokus membahas penyembuhan dari persepektif medis saja, tetapi membahas sosio dan agama.

Selain itu cara mengimplmentasi nilai-nilai Islam yang disampaikan Miss Farah Dwi Anvaro senantiasa menggabungkan nilai-nilai Islam berupa teori dan praktik.⁵⁶

Kedua finalis sama-sama mengimpmentasi nilai-nilai Islam dengan cara yang berbeda disetiap kegiatan yang dilakukan mulai dari Miss Zenanda senantiasa dari awal sampai akhir menerapkan nilai-nilai Islam dengan cara berdoa bersama, menghadirkan narasumber berbasis Islami untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dunia kesehatan dalam ranah Islam.

Masyarakat akhirnya menyadari bahwa yang menyembuhkan penyakit bukan hanya obat tetapi bentuk doa kita kepada Allah dan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

memberikan bingkisan kepada pengindap penyakit *thalasemia*. Bingkisan tersebut diberikan kepada pengindap penyakit *thalasemia* berupa buah-buahan, bahkan masyarakat yang ikut serta dalam seminar tersebut mendapatkan bingkisan alat tulis dan makanan. Hal ini berkesinambungan dengan ajaran Islam mengajarkan setiap umatnya untuk berbuat kebaikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesama. Berbuat baik bisa berupa pengorbanan harta benda, tenaga, ucapan serta bersikap ramah kepada sesama. Implementasi sedekah yang dilakukan oleh advokasi tersebut bukan hanya berbagi harta benda tetapi tenaga yang dikeluarkan oleh Miss Zenanda Pramestika untuk mencari sponsor, pemateri medis, dan menyiapkan tempat. Sedangkan yang dilakukan oleh Miss Farah adalah berbasis teori dan praktik seperti mengajarkan Al-Quran dan juga beberapa praktik lainnya.

Kemudian, cara mengimplementasi nilai-nilai Islam yang lebih spesifik juga dinyatakan oleh Fitri Nur Anisa bahwa Miss Hijab DIY berkolaborasi dengan badan zakat program ngerangkul dulur. Program tersebut telah berjalan tiga tahun.⁵⁷

Hal ini dijelaskan langsung oleh pengurus Miss Hijab DIY bahwa dalam tahap *regional* telah terimplementasi penanaman nilai-nilai Islam, tentu dengan berkolaborasi dengan badan zakat agar lebih memudahkan sampai tujuan, dan tujuan yang dijelaskan oleh Fitri Nur Anisa adalah program

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024

sedekah yang dilakukan setiap bulan untuk memberikan santunan kepada masyarakat luas.

Program berkolaborasi dengan badan zakat berdampak besar bagi Miss Hijab Indonesia, karena dengan berkolaborasi dengan badan zakat maka mempermudah untuk membantu masyarakat luas. Selain itu beberapa kali diadakan *sharing session* bersama para finalis lainnya untuk membahas pentingnya bersedekah, karena bersedekah merupakan bagian dari zakat. Dengan runtut nilai-nilai Islam yang dijelaskan bukan hanya berkolaborasi melainkan dengan berbagi ilmu tentang pentingnya berzakat.

Dalam komunitas tentu memiliki faktor penghambat masing-masing. Seperti yang dirasakan oleh ajang kecantikan perempuan yang tidak berhijab pasti kendalanya seperti budaya yang tercipta di masyarakat, karena mayoritas masyarakat di Indonesia adalah muslim maka sering kali masyarakat menolak adanya ajang kecantikan seperti yang memakai pakaian renang saat *catwalk* di panggung.

Hal ini tidak sejalan dengan budaya yang ada di negara Indonesia. Maka Miss Hijab Indonesia walaupun bergerak dalam ranah Islam dan sesuai dengan budaya mayoritas Muslim pun terdapat faktor penghambat seperti yang dikatakan oleh Miss Farah Dwi Anvaro selaku finalis miss hijab Indonesia beliau menyampaikan bahwa mereka berbasis pesantren sehingga

saya sungkan untuk menyampaikan nilai, karena masih tabu dan jauh dari nilai agama.⁵⁸

Hal tersebut sangat jelas bahwa ketika praktik melaksanakan advokasi pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia merasakan bahwa sungkan untuk mengajari tarian-tarian dan hal yang berhubungan dengan instrument musik, karena tidak semua Panti Asuhan Khirunnisa menerima adanya setelan musik, maka sebelum memulai pada acara tersebut menanyakan kepada pengurus panti apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak.

Dengan adanya faktor penghambat tersebut semakin sulit untuk melakukan secara maksimal. Selain itu Miss Zenanda selaku finalis Miss Hijab Indonesia menyampaikan:

“Perbedaan sudut pandang mengenai pengetahuan Islam, ada beberapa yang tidak setuju yang di sampaikan bapak Probo Soseno tadi, tapi secara garis besar itulah nilai-nilai Islam yang patut kita jalankan, ketika kita berjuang melawan thalasemia, berjuang untuk sehat, dan berusaha untuk tidak terkena thalasemia.”⁵⁹

Selain itu faktor penghambat juga dirasakan oleh Fitri Nur Anisa selaku *Regional Director*:

“Sebetulnya dari masyarakat sangat *welcome* ibaratnya kita bertamu di suatu daerah atau masyarakat. Pribahasa orang jawa *kulon nuwun*. Saya lebih sulit bertemu dengan remaja yang pada dasarnya tidak punya minat sekali apatis mungkin terhadap sosial, pendidikan dan perempuan kalo ke anak-anak lebih mudah.”⁶⁰

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

untuk megajarkan seni kepada anak-anak panti asuhan yang berbasis pesantren, karena beberapa pandangan ulama memiliki pendapat memperbolehkan seni dan tidak memperbolehkan seni sehingga untuk menjalankan program tentang perempuan dan seni sangat sulit, selain itu terdapat pemahaman yang masih tabu tentang seni di panti asuhan, sehingga harus mengajarkan dari awal. Kemudian Miss Zenanda Pramestika dengan program kesehatan merasakan faktor penghambat perbedaan sudut pandang agama.

Berbagai masyarakat yang ikut serta tentu memiliki nilai agama yang tidak serupa seperti dalam berdoa dan berzikir tentu memiliki konsep yang berbeda, sehingga semua yang dikemukakan oleh pemateri kesehatan sosio dan spiritual terdapat perbedaan pendapat yang masyarakat rasakan, tetapi hal itu telah jadi hal yang biasa bahwa perbedaan pendapat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam itu lumrah.

Pada saat acara berlangsung pemateri kesehatan menyampaikan bahwa amalan untuk menyembuhkan penyakit tentu tidak semua sama walaupun yang ikut serta beragama muslim, tetapi pemateri berharap bahwa yang paling penting adalah mendahulukan nilai-nilai Islam untuk kesembuhan, karena itu Miss Zenanda Prastika menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam itu yang harus kita hargai dan kita jalankan untuk bisa menyembuhkan penyakit lewat ketukan agama.

Kemudian Fitri Nur Anisa yang memiliki program mengajar anak TPA memiliki penghambat anak remaja yang tidak tertarik untuk mengajar dan belajar di TPA, karena sudah kekurangan minat serta sudah terbawa arus lingkungan sekitar dan sibuk bermain HP. Hal ini sulit untuk dilakukan, karena tidak ada niat untuk belajar dikalangan anak remaja, berbeda dengan anak-anak yang masih dibawah umur mereka sangat antusias untuk datang ke TPA, karena mereka memiliki minat untuk belajar, sehingga bisa kita simpulkan bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan memiliki penghambat yang berbeda-beda.

Terkait dengan stereotip masyarakat mengenai perempuan tidak semuanya menerima peran perempuan dalam ranah publik. hal ini sejalan dengan pendapat Faqihuddin Abdul Kodir bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab dalam mengelola ranah publik. Seperti argument “perempuan menggoda laki-laki” yang membatasi kaum perempuan untuk ikut serta publikaktif dalam ranah publik tidak bisa menjadikan alasan perempuan menjadi fasif. Setelah menelaah lebih jauh ternyata masalah juga terpaut pada laki-laki yang “tergoda dan “terpesona” Begitupun bisa jadi dalih untuk mengurung laki-laki di rumah.

Oleh sebab itu perlindungan di ruang publik juga harus dihadirkan, karena perempuan kerap kali mendapatkan kekerasan dalam bidang domestik oleh keluarganya sendiri. Sekali konteks tersebut menekankan perspektif mubadalah agar menjaga diri dan waspada secara bersama-sama.⁶¹ Dan tidak

⁶¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

menganggap salah satu pihak pelaku. Sehingga akal dan potensi perempuan dan laki-laki harus dikembangkan bersama baik dalam ruang publik atau domestik tetapi, beberapa masyarakat sudah mulai memandang perempuan yang aktif dalam ranah publik dalam konotasi positif, karena dengan adanya program pemberdayaan perempuan berupa advokasi membantu para masyarakat dalam segi materi dan non materi. Miss Zenanda Pramestika menyatakan bahwa tidak ada stereotip masyarakat justru masyarakat mendukung penuh terhadap program advokasi.⁶²

Kemudian Miss Farah Dwi Anvaro juga menyampikan bahwa zaman sudah semakin maju sehingga masyarakat telah memandang positif. Stereotip negatif tersebut tidak berlaku, karena masyarakat sudah menyadari pentingnya untung setara antara perempuan dan laki-laki.⁶³ kemudian Fitri Nur Anisa selaku *national director* juga menyapaikan bahwa masyarakat menantikan program advokasi yang akan masyarakat ikuti.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan program pemberdayaan perempuan tidak ada sama sekali membentuk *stereotif negative* dari masyarakat, karena seiring zaman masyarakat pun memiliki pandangan yang berubah terhadap perempuan yang aktif di ruang publik, karena seperti yang peneliti lihat masyarakat sangat antusias terhadap advokasi yang dilakukan bahkan

⁶² Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁶³ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024

beberapa masyarakat yang mengikuti advokasi tersebut berharap advokasi pemberdayaan perempuan bisa terus dilaksanakan dengan rutin.

Berbagai ajang kecantikan memerlukan dana untuk daftar dalam ajang kecantikan tersebut seperti Putri Indonesia Sumatra Selatan sebesar Rp 500.000 dengan biaya sebesar itu akan mendapatkan T-Shirt Putri Indonesia, Id Card, dan Sertifikat.⁶⁵

Berbeda dengan anggaran personal yang dikeluarkan oleh Miss Hijab Indonesia pada babak pemilihan pertama para finalis mengeluarkan dana sebesar Rp 1.000.000 untuk mendapatkan sertifikat kemudian bagi yang lolos ketahap nasional akan mengeluarkan anggaran tergantung kebijakan provinsi. Rizki Dwi Cahya selaku *national director* menyatakan bahwa Miss Hijab Indonesia adalah organisasi swasta. Oleh sebab itu para finalis membayar empat juta rupiah *include* segala fasilitas karantina sampai grand final.⁶⁶

Kemudian hal ini disampaikan juga oleh Fitri Nur Anisa terkait anggaran dasar Miss Hijab Indonesia bahwa berbeda-beda dari Regional Director seperti fasilitas dan *feedback* yang diberikan. Finalis DIY membayar sebesar RP 1.000.000.⁶⁷

Tentu setiap informan berbeda-beda dalam anggaran dasar seperti untuk mendaftar Miss Hijab tahap provinsi membutuhkan dana RP 1.000.000

⁶⁵ Sumatra Selatan, “Pendaftaran Pemilihan Puteri Indonesia Sumsel”, dikutip dari <https://giwang.sumselprov.go.id/event/detail/254#:~:text=Biaya%20pendaftaran%20sebesar%20Rp.%20500.000%2C-%20%28mendapatkan%20T-Shirt%20Puteri,untuk%20biaya%20pendaftaran%20bagi%2020%20pendaftar%20pertama.%2012> tanggal 29 November 2024.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku National Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

perorang, karena dana itu sudah *include* dengan pemateri, baju, *make up* dan lainnya, pada tahap provinsi memang anggaranya berbeda, karena sesuai dengan kebutuhan perprovinsi. Provinsi yang kurang dari satu juta biasanya tidak memberikan materi *table manner*, kelas *make up*, dan baju. begitupun ketika tahap nasional perorang membutuhkan biaya RP. 4.000.000.

Biayanya tersebut sudah termasuk hotel, pemateri, *gown*, kendaraan pada saat karantina, dan hadiah. Dari testimoni alumni yang telah mengikuti Miss Hijab Indonesia, mereka merasa sangat murah, karena dengan biaya tersebut sudah mendapatkan fasilitas yang lengkap, dan dengan biaya tersebut mereka mendapatkan ilmu sehingga bisa membuka cakrawala pengetahuan. Untuk melakukan advokasi para finalis mengeluarkan dana pribadi seperti Miss Zenanda Pramestika membuat MOU dan mengajukan sponsor kepada dinas kabupaten Sleman.⁶⁸

Kemudian hal ini disampaikan juga oleh Miss Farah Dwi Anvaro mengeluarkan dana untuk advokasi pemberdayaan sebesar RP 800.000 untuk pengeluaran transportasi dan makanan.⁶⁹

Selain itu terkait program pemberdayaan perempuan tentu memiliki anggaran dasar terutama di bidang kesehatan Miss Zenanda Pramestika tidak mengeluarkan anggaran dasar, karena mengajukan sponsor kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti konsum peserta, FC materi, backdrop, dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

kenang-kenangan pemateri. Selain itu Miss Farah Dwi Anvaro yang memiliki program pemberdayaan perempuan dalam bidang pendidikan perempuan mengeluarkan biaya sebesar RP 800.000 untuk membagi makanan dan biaya transportasi. Biaya makanan tersebut berupa snack yang dibagikan kepada seluruh panti asuhan dan biaya transportasi digunakan untuk membawa makanan tersebut dan beberapa kawan Miss Farah Dwi Anvaro. Tentu ketika melaksanakan program advokasi memiliki anggaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan.

Faktor pendukung dalam kegiatan advokasi pemberdayaan perempuan tentu lebih banyak dari faktor pendukung. Advokasi yang dilakukan tidak hanya membantu dalam bentuk materi saja, tetapi berupa sarana dakwah, karena setiap advokasi yang dijalankan baik dalam hal pendidikan dan sosial terdapat nilai-nilai Islam yang selalu diterapkan. Peneliti melihat langsung ketika dilapangan masyarakat merasa dibantu dengan adanya kegiatan advokasi Miss Hijab Indonesia, bahkan beberapa masyarakat yang mengikuti berharap kegiatan advokasi tersebut dilaksanakan Kembali. Hal ini senada dengan ungkapan Miss Zenanda Pramestika bahwa masyarakat terbuka dengan nilai-nilai Islam yang di *mix* dengan kesehatan.⁷⁰ Kemudian diperkuat oleh Rizki Dwi Cahya dengan adanya advokasi menambah pengetahuan dan nilai-nilai Islam.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

Advokasi pemberdayaan perempuan tentu memiliki dampak yang berbeda-beda sesuai dengan bagian advokasi yang dilakukan, karena Miss Hijab Indonesia memiliki tiga bidang seperti perempuan, sosial, dan pendidikan. Seperti yang peneliti lihat di lapangan bahwa advokasi pendidikan yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro terkait seni dan perempuan memiliki dampak yang signifikan, karena dengan tema tersebut dampak untuk anak panti asuhan memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait seni, seperti yang kita tahu bahwa pembelajaran yang diterapkan di panti asuhan berbasis Islam, sehingga audiens tidak tabu mengenai seni, tetapi setelah Miss Farah Dwi Anvaro melakukan advokasi mereka akhirnya bisa lebih terbuka terkait seni dan perempuan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Miss Farah Dwi Anvaro bahwa yang dampak yang utama adalah meningkatkan mutu pendidikan.⁷² Selain itu testimoni yang merasakan dampak yang advokasi yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro juga disampaikan oleh Triana Adiyati bahwa dengan mengikuti program advokasi merasa membuka cakrawala, karena dirinya merasa sebelum kedatangan advokasi Miss Hijab Indonesia masih tabu dengan pola pikir masa depan.⁷³

Selain dalam bidang pendidikan. Dampak yang dirasakan dalam bidang sosial yang dilaksanakan oleh Miss Zenanda Pramestika juga sangat dirasakan oleh masyarakat terutama peneliti melihat bahwa seminar

⁷² Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁷³ Hasil wawancara dengan Triana Adiyati selaku masyarakat pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

thalamesia sangat berdampak untuk masyarakat, dengan adanya seminar tersebut masyarakat menyadari bahwa penyakit *thalasemia* sangat berbahaya hal ini disampaikan oleh pemateri yang ahli dalam bidang kesehatan. Tidak hanya itu dampak sosial yang dirasakan adalah dibantu dalam materi seperti diberi bingkisan, makanan, dan alat tulis. Kemudian Sonia Isna Suratin selaku masyarakat yang mengikuti seminar juga mengatakan bahwa dampaknya membuka cakrawala pengetahuan.⁷⁴

Terkait tujuan program advokasi pemberdayaan perempuan tentu mengacu pada visi dan misi yang sudah tertera seperti menjadi wadah muslimah berkontribusi dalam segala bidang. Ketika proses pelaksanaan advokasi peneliti melihat bahwa advokasi tersebut tidak hanya beregrak dalam satu bidang, tetapi dua sampai tiga bidang seperti yang peneliti lihat dalam advokasi program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika tidak hanya fokus dalam ranah sosial tetapi fokus juga kepada pendidikan. Tentu dengan hal ini sangat sejalan dengan visi dan misi Miss Hijab Indonesia. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Triana Adiyati bahwa dengan advokasi yang dilakukan dapat merubah pandangan hidup.⁷⁵

Dalam suatu program tentunya memiliki perbaikan, karena tidak semua program berjalan dengan lancar. Hal ini disampaikan oleh Rizki Dwi Cahya bahwa program pemberdayaan perempuan berkelanjutan.⁷⁶ Peneliti

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Sonia Isna Suratin selaku masyarakat pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Triana Adiyati selaku masyarakat pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku Nasional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

melihat bahwa di beberapa provinsi terutama DIY sudah menerapkan perbaikan tersebut seperti program literasi disabilitas, mari berbagi dan bedah buku. Sehingga program yang sudah dibangun akan terus hidup. Selain itu Fitri Nur Anisa juga menyampaikan bahwa tidak ada yang harus diperbaiki, tetapi yang utama meningkatkan kekompakan.⁷⁷

Fitri Nur Anisa merasa program pemberdayaan sudah terlaksana dengan baik, hanya saja perlu ditingkatkan kekompakan, karena yang mengikuti program pemberdayaan perempuan hanya beberapa dari finalis, sehingga berharap kekompakan ketika melaksanakan advokasi berjalan dengan baik. Selain itu Miss Zenanda Pramestika dengan program seminar tentang kesehatan juga menyampaikan bahwa perbaikan selanjutnya berharap banyak tamu undangan yang hadir dan berharap tidak hanya online tetapi offline.⁷⁸ Peneliti melihat ketika proses advokasi berjalan banyak sekali kursi yang masih kosong, sehingga untuk skala seminar besar rasanya masih kurang masyarakat yang ikut. Selain itu Miss Farah Dwi Anvaro juga menyampaikan bahwa waktu kegiatan advokasi terpendek.⁷⁹

Melihat hal tersebut adalah perbaikan yang peneliti rasakan bahwa ketika peneliti sampai jam 04.15 WIB sedangkan Miss Farah Dwi Anvaro dan rekan-rekannya belum sampai di tempat, karena terkendala hujan, sehingga

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Fitri Nur Anisa selaku Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

alokasi waktu ketika menjalankan advokasi terpengkas ke waktu magrib. Melihat beberapa pernyataan mengenai kendala, tentu setiap program advokasi mengalami kendala yang berbeda.

3. Nilai-Nilai Islam yang Terdapat dalam Program Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia

Miss Hijab Indonesia merupakan ajang kecantikan yang bergerak dalam bidang perempuan terutama menjadi wadah bagi muslimah yang ingin berkarya lebih jauh. Tentu peneliti melihat berbagai macam nilai-nilai Islam yang terdapat di Miss Hijab Indonesia seperti pada saat kegiatan karantina *catwalk* para finalis dihimbau untuk memakai busana yang syari dengan hijab menutup dada. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu terdapat kegiatan karantina *beuty class*.

Kegiatan tersebut merupakan kelas *make up* yang dibimbing oleh salah satu *brand* terkenal di Indonesia. Pada saat *beauty class* ruangan tersebut hanya khusus perempuan dan tidak diperbolehkan melepas hijab saat pemakaian *make up* pada wajah, sehingga para finalis Miss Hijab Indonesia senantiasa menjaga hijabnya.

Selain itu kegiatan karantina test mengaji juga menjadi penilaian di Miss Hijab Indonesia. waktu dilaksanakan setelah shalat subuh dan para finalis senantiasa tidak memakai *make up* saat mengaji. Adapun penilaian saat mengaji terkait *makhorijul huruf* untuk bisa melihat kulit mengaji dari para finalis Miss Hijab Indonesia.

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh Rizki Dwi Cahya bahwa selain test mengaji Miss Hijab Indonesia juga menyediakan gelar

atribut best tilawah, karena di Miss Hijab Indonesia ingin memberikan nilai toheran Islam.⁸⁰ Gelar atribut tersebut diberikan kepada finalis yang mampu melantunkan bacaan yang benar dan baik sesuai kaidah pada saat karantina, sehingga dari tahun ketahun Miss Hijab Indonesia menyediakan gelat best tilawah.

Pada saat melaksanakan *gala dinner* Miss Hijab Indonesia mengundang yatim piatu untuk ikut serta makan bersama, serta acara sebelum makan bersama Miss Hijab Indonesia melaksanakan *istigosah* dan doa bersama. Para finalis mengumpulkan uang sebesar RP. 100.000 untuk diberikan pada yayasan panti asuhan tersebut tidak hanya itu *last* advokasi yang dilakukan oleh Miss Hijab Indonesia terdapat nilai-nilai Islam seperti berkunjung ke SDN Rejosari untuk berbagi ilmu hingga membagikan makanan, minuman, dan tempat makan untuk seluruh siwa-siswi SDN Rejosari.

Advokasi kedua dilaksanakan di Yayasan Efata ODGJ Yogyakarta. Kegiatan disana menjalin silaturahmi hingga membagikan makanan kepada Yayasan Efata ODGJ. Tidak hanya nilai sedekah saja yang terdapat dalam nilai-nilai Islami, tetapi menjalin silaturahmi merupakan hal yang dianjurkan. Silaturahmi merupakan hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.⁸¹ Sejalan dengan advokasi pemberdayaan perempuan yang menjalin hubungan antar masyarakat luas dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan, karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Rizki Dwi Cahya selaku National Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

⁸¹ A. Darussalam, "Wawasan Hadist Tentang Silaturahmi", *Tahdis*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 150.

Islam tidak mengecilkan pola hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berangkat dari hasil penemuan penelitian. Peneliti akan membahas hasil temuan sub bab sebelumnya dan memberikan penjelasan terkait data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan tiga metode yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Berdasarkan studi lapangan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan menyajikan hasil analisis penelitian pada sub-sub bab ini tentang Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia.

1. Latar Belakang Konsep dan Filosofi berdirinya Miss Hijab Indonesia

Miss Hijab Indonesia merupakan sebuah ajang kecantikan tingkat provinsi hingga nasional. Ajang kecantikan tersebut telah menjadi sorotan besar kalangan masyarakat terutama para muslimah. Ajang ini diadakan satu tahun sekali yang diwakili dari beragam provinsi terbaik. Akhir-akhir ini di Indonesia telah banyak ajang kecantikan muslimah di antaranya Putri Hijab, Putri Nusantara, Miss Hijabe, Hijab Next Top Model, Putri Muslimah Nusantara dan Miss Hijab Indonesia.

Tentu setiap ajang kecantikan satu dan lainya berbeda, dari mulai visi, misi, karantina, penilaian, hingga program advokasi. Miss Hijab Indonesia merupakan ajang kecantikan muslimah berdasarkan MISS yaitu *manner, Integrity, smart, and shalihah*. Definisi tersebut kerap kali dijadikan

acuan sebagai identitas seorang Miss Hijab. Begitupun dengan makna hijab menurut Ibnu Manzur hijab adalah pemisah, membatas, dan penutup. Menurutny hijab untuk menutupi atau memisahkan kedua hal.⁸²

Dengan adanya ajang kecantikan bermakna hijab maka diwajibkan untuk para finalis mengenakan hijab dengan cara sempurna. Semakin banyak trend hijab dikalangan masyarakat semakin memudahkan citra hijab yang sesungguhnya. Hijab di Indonesia telah mengalami penggeseran makna. Jika dulu di klaim sebagai penutup aurat, maka sekarang di klaim menjadi trend fashion.⁸³ Fashion atau gaya tersebut tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti yang dikatakan oleh Ibnu Manzur hijab adalah penutup.

Jika demikian penafsiran secara agama maka trend hijab membuka leher dan menampilkan berhelai-helai rambut tidak termasuk dalam definisi hijab sesungguhnya. Melihat fenomena tersebut peneliti melihat bahwa Miss Hijab Indonesia menutup aurat dengan sempurna, karena selama program advokasi memakai hijab sesuai dengan syariat Islam. Sejalan dengan makna seorang MISS salah satunya adalah shaliha.

Berangkat dari berdirinya Miss Hijab Indonesia dimulai sejak ada keresahan perempuan terkait ajang kecantikan di Indonesia yang di gambarkan hanya Miss Indonesia dan Putri Indonesia, sehingga perempuan-

⁸² Akmir (dkk.), “Analisis Konsep Hijab dalam Tafsir Jalalain: Tinjauan Tafsir Ayat-ayat Tentang Pakaian dan Penutup Aurat Wanita”, *Intek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol. 1, No. 4, 2024, hlm. 5385.

⁸³ Yulia Nurdianik “Hijab Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer”, *Of Science Riview* Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 12.

perempuan berhijab mengalami ketidakpercayaan diri dan diskriminasi. Pada saat itu perempuan berhijab beranggapan bahwa seorang perempuan berhijab sulit untuk menggapai mimpinya, karena tidak ada wadah perempuan berhijab untuk berekspresi di ruang publik.

Adapun jika perempuan mengikuti ajang kecantikan maka dipastikan tidak menjadi pemenang, karena standar ajang kecantikan pada saat itu perempuan yang tidak berhijab, sehingga perempuan berhijab lagi-lagi gagal untuk mengekspresikan diri. Hal ini serupa dengan kekerasan verbal yang dialami oleh perempuan berhijab.

Sementara pandangan masyarakat pelecehan itu hanya berbentuk pelecehan non verbal seperti melakukan pelecehan seksual berbentuk fisik, tetapi tanpa kita sadari kekerasan verbal juga kerap kali dialami oleh perempuan berhijab. Mereka dipaksa untuk melepaskan hijab jika ingin memenangkan ajang kecantikan, meskipun mereka memiliki *brain*, *behavior*, *brave*, *beauty*, tetapi mereka tidak akan dimenangkan, karena hijab dianggap sebagai sebuah penghalang. Selain itu perempuan berhijab juga mengalami stereotip negatif dari masyarakat, bahwa perempuan berhijab sangat tidak layak untuk mengikuti ajang kecantikan, tentu hal ini terjadi, karena berpuluh-puluh tahun kiblat ajang kecantikan hanya diikuti atau diwakilkan oleh perempuan yang tidak berhijab.

Pada saat itu masyarakat dan perempuan tidak menyadari bahwa mereka sedang didiskriminasi oleh label masyarakat hal itu terjadi, karena kekurangan ilmu, tetapi bersyukur seorang *figure* laki-laki yang sadar

akan hal itu, dan mewadahi perempuan berhijab untuk berkarya dan berdaya. Figure tersebut merupakan seorang Regional Director Miss Hijab Indonesia. ajang kecantikan itu yang membawa perubahan besar bagi kaum perempuan berhijab.

Mengacu pada persyaratan Miss Hijab Indonesia bahwa perempuan yang mendaftarkan diri ditutamakan berhijab dalam keseharian. Ini menjadi persyaratan utama untuk seorang muslimah ketika mendaftar, bahkan sudah ada beberapa provinsi yang sudah dicabut *sash* dan *crwonnya* atas dasar membuka hijab disosial media. Melihat hal tersebut sudah tentu hijab merupakan pondasi penting bagi finalis Miss Hijab Indonesia. rupanya tidak hanya hijab para finalis pun bisa tampil dalam ruang publik, mereka bisa menyampaikan karyanya, dan yang paling penting mereka bisa menumbuhkan kepercayaan dirinya setelah beberapa tahun tidak diberikan wadah. Selain itu dengan adanya wadah perempuan berhijab dalam ajang kecantikan akhirnya masyarakat pun mulai terbuka bahwa ajang kecantikan bukan hanya diwakilkan oleh perempuan yang tidak berhijab.

Ajang kecantikan yang sudah disebutkan di atas merupakan ajang kecantikan yang menaungi seluruh provinsi di Indonesia yaitu Miss Hijab Indonesia. Ajang kecantikan ini berdiri 2019 yang diawali oleh Galmourlook sekarang menjadi Glamourlook Pagent. Glamaourlook Pagent menaungi beberapa ajang kecantikan hijab dan non hijab, diantaranya Putra Putri Pelajar Indonesia, Hijabers Model Search, Putera Puteri Pendidikan

Jawa Timur, Putera Nusantara, Putera Puteri Kampus Jatim, Mister Miss Jatim Ambassador, Putera Puteri Batik, dan Miss Hijab Indonesia.

Miss Hijab Indonesia diselenggarakan pada tahun 2021. Miss Hijab Indonesia bergerak dalam bidang perempuan, sosial, dan pendidikan. Tentu untuk bisa merepresentasikan finalis Miss Hijab Indonesia harus melewati berbagai seleksi yang telah ditentukan. Mengacu pada syarat pendaftaran Miss Hijab Indonesia yaitu, memiliki garis keturunan Provinsi yang diwakili. Setiap dari finalis yang ingin mendaftarkan diri wajib berdomisili atau yang memiliki garis keturunan provinsi tersebut.

Miss Hijab Indonesia memiliki program advokasi dalam bidang pendidikan, sosial, dan perempuan. Advokasi merupakan hal esensial ketika mendaftar sebagai finalis Miss Hijab Indonesia, karena pada saat karantina para finalis harus memiliki setidaknya satu program kerja yang terlaksana. Peneliti melihat betul bahwa kegiatan yang dilakukan Miss Hijab Indonesia adalah melakukan program kerja individu atau kolaborasi. Dengan adanya advokasi tersebut membuktikan representasi perempuan dalam membantu masyarakat, memiliki minat bakat dan komunikasi yang baik.

Hal tersebut merupakan acuan penting untuk menjadi Miss Hijab Indonesia, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta program kerja yang baik serta memiliki minat bakat. Kemudian saat penilaian *preliminary*, unjuk bakat finalis akan menjadi penilaian yang penting, bahkan ketika unjuk bakat peneliti melihat betul bahwa para finalis senantiasa membumikan nilai-nilai budaya, seperti banyak menggunakan

batik, Bahasa Daerah, Provinsi Jawa Barat yang menampilkan tari jaipong, Provinsi Jawa Tengah tari serimpi, karena dengan adanya unjuk bakat akan senantiasa melatih perempuan berkarya.

Kemudian tinggi badan dan berat badan proposional, tentu ini menjadi syarat kalangan ajang kecantikan, tetapi tidak menjadi unsur penilaian penting di Miss Hijab Indonesia, karena pada tahun 2023 perwakilan Provinsi Banten yang memenangkan juara tiga memiliki tinggi badan 153 CM. Melihat tinggi badan tersebut tidak begitu tinggi dikalangan ajang kecantikan, tetapi perwakilan Provinsi Banten bisa menjadi juara di Nasional, karena kecerdasan dan program kerja yang baik. Melihat pola penilaian tersebut bahwa fisik tidak menjadi syarat utama untuk menjadi bagian dari Miss Hijab Indonesia.

Pada tahap karantina dari beberapa ajang kecantikan memiliki waktu yang berbeda-beda. Miss Hijab Indonesia memiliki waktu tiga hari satu malam beserta dengan persiapan tahap pra karantina selama tiga kali pertemuan daring. Sehingga proses penilaian akan dinilai berdasarkan pra karantina dan karantina.

Miss Hijab Indonesia tidak hanya mencari para muslimah yang cerdas secara pemikiran saja. Seleksi pertama yaitu seleksi berkas. Seleksi ini meliputi CV yang telah finalis kumpulkan. Seleksi kedua yaitu wawancara dewan juri dan mengaji. Mengaji merupakan salah satu syarat memasuki Miss Hijab hal itu dinilai berdasarkan *makhorijul huruf* tentu hal ini merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam yang berpatok pada Al-Qur'an

seleksi ini dianggap sangat penting, karena bisa menilai kepribadian para finalis dan pemahaman mengaji. Seleksi ketiga test tulis untuk lima soal seputar perempuan, pendidikan, dan sosial. Seleksi keempat wawancara mengenai kepribadian finalis, visi misi hingga program kerja, jika sudah melalui kedua tahap tersebut, maka sudah resmi menjadi finalis Misa Hijab. Tentu masih ada beberapa tahap selanjutnya dari perwakilan provinsi terbaik akan dikirimkan kekanca nasional.

Mengacu pada teoritis bahwa tujuan teoritis nilai-nilai Islam dibedakan menjadi tiga bagian.

1) Tujuan Normatif

Sesuai dengan norma-norma dengan tujuan membedakan antara yang *bathil* dan *haq* untuk memberikan pendidikan setara. Norma menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah aturan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat.⁸⁴

Adapun norma tersebut terbagi menjadi empat yaitu norma agama, susila, kesopanan dan hukum. Norma tersebut sudah tercipta sebagaimana filosofi dan latar belakang Miss Hijab Indonesia. norma agama bahwa syarat mendaftar sebagai finalis Miss Hijab Indonesia mampu berhijab dalam keseharian.

Berhijab merupakan perintah Allah untuk para Muslimah. Satu tujuan norma tersebut sudah dilakukan bahkan sebelum adanya Miss

⁸⁴ Syamsul Anwar, "Teori Peningkatan Norma dalam Ushul Fikih", *Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 50, No. 1, hlm. 143.

Hijab Indonesia. Norma kedua yakni norma susila mengacu pada hati nurani untuk menentukan baik buruk ahlak seseorang. Tentu ini menjadi jargon seorang Miss yaitu terdiri dari *manner* yang berarti ahlak yang baik.

Sebelum diadakan karantina Miss Hijab Indonesia para finalis diberi bekal untuk belajar ahlak dan mengimplementasi kedalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ahlak menjadi nilai penting seorang Miss Hijab Indonesia. Peneliti melihat bahwa para finalis Miss Hijab Indonesia mencerminkan ahlak yang baik dari mulai tutur kata yang lembut dan bermanfaat, cara duduk dan menyapa lingkungan sekitar ketika karantina hingga program advokasi. Norma ketiga yakni norma kesusilaan yang mengatur pergaulan hidup masyarakat dan adat istiadat. Dengan adanya program advokasi pemberdayaan perempuan yang dijalankan dengan baik, maka norma kesusilaan sudah terlaksana, karena dengan adanya program kerja advokasi membantu masyarakat serta menjalin silaturahmi. Tentu ini merupakan filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia hingga yang membedakan Miss Hijab Indonesia dengan ajang kecantikan lainnya. Norma keempat yakni norma yang dibuat pihak berwenang untuk melindungi kepentingan manusia. Norma hukum yang diterapkan di

Miss Hijab Indonesia seperti menjaga nama baik pribadi untuk senantiasa berbuat dan berucap baik, serta nama Miss Hijab Indonesia. Peneliti melihat bahwa ketika kegiatan advokasi pemberdayaan

perempuan para finalis memakai *sash* dan *crown* maka mereka sangat menjaga perilaku untuk berinteraksi baik dengan masyarakat.

2) Tujuan Fungsional

Tujuan memperoleh daya kognitif, afektif dan psikomotorik untuk dapat diamalkan. Pada bagian filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia terdapat keresahan perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam ajang kecantikan. Akhirnya Miss Hijab Indonesia berdiri untuk mewadahi para muslimah yang senantiasa mendapat ilmu dan membagikan ilmu.

Hal tersebut terimplementasi dalam pra karantina, karena pada pra karantina tersebut para finalis memperoleh ilmu dan mengamalkannya lewat advokasi pemberdayaan perempuan. Kemudian aspek afektif sangat tercermin dalam, adapun filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia untuk senantiasa memberi motivasi kepada para muslimah bahwa hijab tidak menghalangi perempuan untuk berkarya. Kemudian aspek psikomotorik adalah tingkah laku dari hasil proses pembelajaran.

Peneliti melihat bahwa hasil dari ilmu yang sudah didapatkan semasa karantina diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam program advokasi pemberdayaan perempuan.

3) Tujuan Operasional

Seperti yang dikatakan oleh Rizki Dwi Cahya “bahwa tujuan saya mendirikan Miss Hijab Indonesia, karena adanya diskriminasi pada

perempuan berhijab.”⁸⁵ Diskriminasi tersebut kerap kali dialami oleh perempuan yang aktif, berwawasan luas dan berkarya, tetapi memiliki penghalang, karena hijabnya. Maka dengan diskriminasi tersebut Miss Hijab Indonesia Indonesia berperan besar memotivasi dunia ajang kecantikan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia

Miss Hijab Indonesia konsen terhadap nilai-nilai yang bersifat kuliatas dari bagian objek pemberdayaan perempuan berupa material dan rohani. Nilai rohani tersebut adalah nilai Islam yang selalu dijunjung tinggi di Miss Hijab Indonesia. Miss Hijab Indonesia telah menerapkan nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama yaitu kewajiban berhijab. Hijab penutup aurat dibagian kepala yang biasa disebut hijab. Ketika seorang perempuan memakai hijab maka akan terhindar dari godaan. Hal ini berkesinambungan dengan makna hijab yaitu penghalang. Seseorang yang ingin mendaftarkan diri di Miss Hijab Indonesia adalah seorang perempuan yang berhijab dalam kesehariannya. Tentu hijab merupakan dari pondasi utama seorang muslimah. Hal tersebut sejalan dengan pondasi utama Miss Hijab Indonesia yang memberikan akses seorang perempuan untuk tetap menjaga kehormatan dirinya dengan memakai hijab.

Miss Hijab Indonesia dalam mengimplementasi nilai-nilai Islam yang bersifat program advoksi pemberdayaan perempuan berkolaborasi

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Regional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

dengan badan zakat, berbagi makanan ke panti asuhan, mengajar Al-Quran dan Iqra di TPA, mengadakan kajian rutin, visit antar sekolah, berdoa bersama sebelum menjalankan advokasi, berbagi buku, dan menyediakan fasilitas perpustakaan gratis. Selain implementasi nilai-nilai Islam dalam program kerja. Miss Hijab Indonesia juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam ketika karantina dan pra karantina seperti test mengaji, jadwal shalat tepat waktu, dibekali materi tentang ahlak yang mulia, dan perempuan berdaya menurut Islam. Selain dari pra karantina dan karantina.

Miss Hijab Indonesia senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai Islam di dalam komunitas. Pada saat *make up* grand final para finalis dianjurkan memakai ciput dan hijab dengan benar, walaupun kondisi para finalis sedang *make up*, dan menyediakan juara best tilawah. Kegiatan tersebut tidak hanya mengajak para finalis dan keluarga Miss Hijab Indonesia saja, tetapi mengajak para masyarakat lainya untuk membantu mengimplementasi nilai-nilai Islam. Dengan tujuan untuk menjadi perempuan muslimah yang inspiratif dan berdaya untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan diterapkannya berbagai macam kegiatan tersebut tentu menciptakan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan tercipta dengan adanya program advokasi dan nilai-nilai Islam yang diterapkan di Miss Hijab Indonesia.

Semua kegiatan tentu memiliki dampak positif lahir dan batin para finalis memiliki program advokasi masing-masing dengan hal tersebut

pembiasaan mengamalkan ilmu untuk sesama umat dan manusia. Dengan adanya pra karantina para finalis dibekali ilmu untuk memperbaiki kehidupan selanjutnya. Materi ahlak pada saat pra karantina juga bermanfaat untuk memperbaiki tutur kata dan perilaku masing-masing dari finalis. Hal tersebut tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam yaitu sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama.

Dalam mengimplementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan tentu tidak semudah yang dibayangkan selain adanya kendala mengenai kegiatan yang telah disusun. Kendala yang dialami ketika melakukan advokasi oleh Miss Farah Dwi Anvaro melakukan advokasi di panti asuhan Khoirunisa masih terkesan canggung untuk *mengexplore* lebih jauh. Peneliti mengamati bahwa Miss Farah Dwi Anvaro hanya mampu mengajarkan melukis saja, sehingga nilai seni lain seperti menari dan musik tidak diajarkan. Hal tersebut merupakan kendala yang Miss Farah Dwi Anvaro alami, karena masih takut untuk mengajarkan seni lebih jauh. Beberapa panti asuhan berbasis Islam masih banyak dengan pemikiran tabu yang melarang santrinya untuk mendengarkan musik.

Sedangkan yang dialami oleh Miss Zenanda Pramestika terkait menjalani advokasi adalah jumlah peserta yang datang pada seminar tersebut. Seminar mengenai penyakit *thalasemia* adalah seminar besar mengundang pakar psikologi dan kesehatan, tetapi jumlah peserta yang datang hanya sedikit. Sehingga komunitas Miss Zenanda Pramestika mengalami kelebihan konsumsi saat selesai seminar tersebut. Miss Fitri Nur

Anisa juga mengalami kendala saat menjalani advokasi TPA, yaitu kurang partisipasi dari para remaja untuk datang ke TPA, sehingga ketika menjalankan advokasi Miss Fitri Nur Anisa hanya mengajar kepada anak-anak.

Dengan adanya faktor kendala saat menjalankan advokasi tidak menjadi penghambat besar untuk tidak melakukan advokasi. Meskipun saat menjalankan advokasi masih memiliki kendala, tetapi para finalis senantiasa melanjutkan advokasi tersebut sangat baik. Hal tersebut, karena adanya faktor pendukung dari masyarakat seperti yang dirasakan oleh Miss Farah, Miss Zeze dan Miss Fitri. Masyarakat sangat senang ketika advokasi tersebut dijalankan, bahkan Masyarakat dari TPA Miss Fitri Nur Anisa menunggu menunggu program advokasi selanjutnya.

Implementasi nilai-nilai Islam tersebut sangat melekat dengan advokasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh finalis:

- 1) Berkolaborasi dengan Badan Zakat

Berkolaborasi dengan badan zakat yang dilakukan setiap bulan dengan mengumpulkan donasi. Pengumpulan donasi tersebut mengajak para masyarakat disosial media untuk ikut serta bersedekah. Kemudian dana tersebut dialokasikan kepada badan zakat.

- 2) Seminar Thalassemia dengan Konsep Sosio dan Islam

Pada saat seminar berlangsung senantiasa dipandu membaca doa bersama. Pemateri dalam pakar kesehatan menjelaskan cara penyembuhan penyakit *thalasemia* tidak hanya dengan kekuatan medis,

tetapi beliau menyarankan untuk bersedekah, berzikir dan membaca Al-Quran

3) Mengajar Al-Quran dan Iqra di TPA

Proses mengajar merupakan nilai-nilai Islam dalam bentuk dakwah. Advokasi tersebut membantu anak-anak TPA untuk belajar Al-Quran dan Iqra sesuai dengan panduan buku mengaji masing-masing murid. serta mengajarkan pengetahuan Islam dasar lainnya. Hal ini senada dengan Jean Piaget bahwa pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman menantang bagi pembelajar⁸⁶. Pada proses pengajaran Al-Qur'an anak dilatih untuk bersabar jika tidak naik tingkatan dari iqra ke Al-Qur'an ataupun tingkatan halaman. Dengan kesabaran yang dilatih anak menjadi stabil secara emosional dan menghargai proses. Tentu peneliti melihat bahwa advokasi pemberdayaan perempuan di TPA melatih aspek kesabaran seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget.

4) Memberi kepada yang Membutuhkan

Mayoritas finalis saat melakukan advokasi pasti memberi kepada pihak sekolah, yayasan, panti maupun dijalanan. Peneliti sudah mengamati bahwa nilai sedekah tersebut terlaksana di panti asuhan, seminar *thalassemia* dan saat mengajar TPA.

⁸⁶ Rosyida Nurul Anwar, "Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak" *Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2021, hlm. 48

Nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia yang berfokus kepada masyarakat telah sejalan dengan teori *actors* yaitu dengan adanya:

a) Authority

masyarakat diberi kewenangan dengan merubah semangat dan pola pikir. Pada advokasi pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia masyarakat sudah merubah pola pikir dan semangat. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya dalam acara advokasi pemberdayaan perempuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Hal tersebut merubah pola pikir masyarakat akan pentingnya pendidikan, sosial, dan perempuan.

Sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan umatnya untuk berfikir. Berfikir adalah pondasi dari segala aktivitas manusia agar menjalani hidup lebih baik. Hal tersebut sudah Al-Quran jelaskan dalam surah An-Nahl ayat 44 terkait perintah untuk berfikir dan intropeksi diri.

b) Confidence, and Competence

menimbulkan rasa percaya diri bahwa masyarakat dapat merubah keadaan. Pada advokasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro yang dilakukan dipanti asuhan Khoirunnisa. Menyampaikan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk berkarya sekalipun datang dari panti asuhan yang

memiliki kekurangan dalam materi, tetapi Miss Farah Dwi Anvaro meyakinkan perempuan-perempuan panti asuhan Khoirunnisa dapat merubah masyarakat dalam pendidikan, perempuan, dan sosial menjadi lebih baik.⁸⁷ Dengan pendekatan tersebut masyarakat atau panti asuhan Khoirunnisa mendapatkan kepercayaan diri penuh untuk mewujudkan mimpinya.

Percaya diri dalam Islam merupakan sikap individu untuk memampukan dirinya dalam hal positif. Dalam Islam percaya diri bukanlah bersumber dari badan dan gambaran sosial, melainkan keyakinan terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sesuai dengan ajaran Al-Quran.⁸⁸ Hal tersebut sejalan dengan advokasi yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro yang meyakinkan masyarakat panti asuhan untuk mencapai mimpinya dengan belajar dan berdoa sungguh-sungguh. Upaya menanamkan kepercayaan diri dengan belajar dan berdoa adalah upaya yang dijamin oleh Al-Quran.

c) Opportunities

memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya, sehingga masyarakat bisa mengembangkan potensi dirinya. Advokasi pemberdayaan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Farah Dwi Anvaro selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

⁸⁸ Ahmad Mustofa, (dkk), "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an" *Studi Islam*, Vol. 01, No. 01, 2021, hlm 40.

perempuan memberikan kesempatan masyarakat atau perempuan untuk memilih harapan sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut terimplementasi dalam advokasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika tentang Kesehatan *thalassemia*. Pada seminar kesehatan tersebut masyarakat dapat mengemukakan pendapatnya mengenai penyakit dan apa yang diinginkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam menyembuhkan penyakit. Ketika masyarakat mengemukakan keinginannya Miss Zenanda Pramestika menyediakan obat, tenaga medis sampai pada bingkisan sehat.

d) Responsibilitities

dalam melakukan perubahan perlu pengelolaan yang penuh tanggung jawab. Pada Advokasi pemberdayaan perempuan. Miss Hijab Indonesia memiliki pengelolaan dalam sistem membagi advokasi di setiap provinsi masing-masing. Pengelolaan tersebut dilihat dari jadwal advokasi perminggu atau perbulan, dana pemasukan dan pengeluaran, dan partisipasi masyarakat di setiap program.

e) Support

perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadi lebih baik. Miss Hijab Indonesia dalam program advokasi pemberdayaan perempuan memiliki dukungan dari pihak pemerintah, badan zakat, sekolah, desainer, dan yayasan sosial.

Dengan dukungan dari berbagai pihak akan memudahkan proses pelaksanaan advokasi pemberdayaan perempuan.

3. Nilai-Nilai Islam yang Terdapat dalam Program Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia

Miss Hijab Indonesia merupakan ajang kecantikan perempuan muslimah yang senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan visi misi Miss Hijab Indonesia membangun muslimah kreatif inovatif. Membangun daya kreatif dan inovatif tercipta dari program kerja advokasi yang bergerak dalam bidang perempuan, sosial, dan perempuan.

Program advokasi merupakan program kerja dari setiap finalis provinsi maupun di nasional. Finalis berhak memilih advokasi dalam tiga bidang tersebut dengan catatan sesuai dengan kemampuan dan bidang. Peneliti telah melakukan observasi terhadap kegiatan advokasi. Advokasi dalam bidang pendidikan yang banyak diminati oleh para finalis. Advokasi pendidikan setiap finalis memiliki karakteristik yang berbeda. Dari mulai advokasi pendidikan bedah buku, membagi buku kepada masyarakat, literasi lansia, visit antar sekolah, sosialisasi kesehatan, dan mengajar di TPA. Tentu dengan advokasi pendidikan sangat membantu masyarakat untuk mencapai sumber daya yang memumpuni.

Miss Hijab Indonesia juga memiliki program kerja dalam bidang sosial. Bidang sosial adalah bidang yang paling mudah untuk menjalankan advokasi diantara pendidikan dan perempuan, tetapi bidang sosial membutuhkan biaya yang memumpuni, karena program tersebut sedikit

banyaknya akan memberi barang atau uang kepada masyarakat. Program advokasi sosial yang dijalankan oleh finalis berupa mari bermanfaat, berkunjung ke panti asuhan, berkunjung ke panti jompo, memberi makanan di jalan, dan memberi alat tulis ke setiap sekolah. Dengan adanya advokasi di bidang sosial membantu masyarakat yang membutuhkan serta menerapkan ajaran Islam berupa sedekah.

Selain bidang pendidikan dan sosial. Program advokasi Miss Hijab Indonesia bergerak dalam bidang perempuan. Diantara program advokasi pendidikan, sosial dan perempuan. Sedikit diminati adalah program advokasi di bidang perempuan, karena untuk membuat program perempuan sulit dan membutuhkan waktu yang panjang, tetapi para finalis yang memiliki program advokasi di bidang perempuan diantaranya karya perempuan menjahit dan seminar panti asuhan khusus perempuan membahas peran perempuan dalam Islam. Dengan adanya advokasi dalam bidang perempuan sangat membantu masyarakat terkhusus perempuan untuk berdaya dan berkarya. Hal ini sejalan dengan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia yaitu keresahan seorang perempuan yang termarginalisasi dengan tujuan harus diberdayakan.

Miss Hijab Indonesia tidak hanya mewajibkan program advokasi dalam satu bidang saja. Perorang bisa membangun program advokasi dua bidang sampai dengan tiga bidang. Yang terpenting dari adanya program advokasi Miss Hijab Indonesia yaitu terlaksana dan berkepanjangan.

Dengan adanya penggabungan dua program dalam satu finalis memudahkan untuk membantu masyarakat lebih banyak.

Program tersebut seperti program Miss Zenanda Pramestika yang bergerak dalam bidang pendidikan terkhusus kesehatan dan menggabungkan program sosial yaitu membagi buah-buahan kepada seseorang yang mengidap *thalasemia*.

Selain itu program Miss Farah Dwi Anvaro yang bergerak dalam bidang perempuan mengunjungi panti asuhan Khoirunnisa mengajari peran perempuan dalam Islam dan bergerak dalam bidang sosial seperti membagi makanan kepada panti asuhan Khoirunnisa.

Program pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia sejalan dengan nilai-nilai Islam yaitu *Habluminanas*. *Habluminanas* merupakan hubungan manusia yang mewajibkan seorang muslim menjaga hubungan dengan manusia lainya untuk meningkatkan ketakwaan dan menjalankan perintah Allah.⁸⁹ Program advokasi Miss Hijab Indonesia seluruhnya program yang berhubungan dengan masyarakat seperti program advokasi yang berkolaborasi dengan badan zakat di provinsi Yogyakarta. Program advokasi tersebut bukan hanya menjalin hubungan dengan manusia, tetapi meningkatkan ketakwaan berupa rasa syukur.

Miss Hijab Indonesia tidak hanya terpaku pada nilai-nilai Islam *habluminannas*, tetapi juga nilai-nilai Islam berupa sedekah. Miss Hijab

⁸⁹ Diva Mustika (dkk.), “Hubungan Antara Prinsip Hablumminannas dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Riau”, *Of Sosial Science Research*, Vo. 4, No. 2, 2024.

Indonesia adalah platform besar untuk membagi kebermanfaatan. Setiap kali mengadakan advokasi berbagi Miss Hijab Indonesia senantiasa membuat poster yang diupload di media sosial. Poster tersebut berupa ajakan kepada masyarakat untuk ikut berbagi pada advokasi yang ingin dijalankan. Dengan adanya hal tersebut Miss Hijab Indonesia tidak hanya mengajak komunitasnya saja untuk bersedekah, tetapi mengajak masyarakat untuk memberi kebaikan kepada yang membutuhkan.

Nilai-nilai Islam sedekah yang tercermin dalam program advokasi Miss Hijab Indonesia seperti yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro yaitu mengunjungi panti asuhan dengan berbagi makanan kepada para yatim piatu. Tentu sedekah tersebut bukanlah sedekah wajib yang harus umat muslim keluarkan, tetapi dengan kesadaran Miss Farah Dwi Anvaro sebagai representasi muslimah maka harus senantiasa memberi kepada saudaranya.

Menurut Islam sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan seorang muslim kepada seseorang secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu.⁹⁰ Melakukan sedekah merupakan kebajikan untuk mengharapkan ridha Allah dan pahala. Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak sekali makna yang menjelaskan keutamaan sedekah.

Sedekah merupakan amalan yang tidak akan terputus. Sebagaimana yang dijelaskan dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu'anhu berkata kepada Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia, maka

⁹⁰ Yutun Yunita, "Konsep Sedekah dalam Islam", *Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 01, No 01, 2022, 61-62.

terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak yang sholeh”⁹¹

Sedakah dalam nilai-nilai islam sangat banyak jenisnya. Jenis tersebut meliputi:

a) Sedekah Perbuatan

Dalam advokasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro senantiasa melakukan sedekah perbuatan berupa membantu untuk melukis lukisan di panti asuhan. Miss Farah Dwi Anvaro menyadari bahwa sebagai umat muslim sedekah adalah hal yang harus dilakukan dan disempatkan.

Selain itu yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika menerapkan nilai Islam sedekah berupa perbuatan berupa menghadirkan para pakar kesehatan untuk menangani para penyakit *thalasemia*. Dalam program tersebut para hadirin yang hadir beberapa tidak merasakan adanya penyakit *thalasemia*, tetapi ketika Miss Zenanda Pramestika menghadirkan pakar kesehatan akhirnya beberapa orang terdeteksi penyakit *thalasemia*. Hal ini sangat berkesinambungan dengan nilai-nilai Islam sedekah perbuatan yaitu saling membantu satu sama lain.

Kedua advokasi tersebut merupakan dua dari banyaknya advokasi yang telah dijalankan di Miss Hijab Indonesia salah satunya program advokasi dalam bidang perempuan membantu para pekerja seni rajut di Banten untuk memberdayakan UMKM perempuan.

⁹¹ Hadist Riwayat Muslim, dalam kitab sahih bukhari, no 1631.

b) Sedekah Senyuman

Meskipun tersenyum merupakan perbuatan yang ringan, tetapi tersenyum adalah bentuk dari nilai-nilai Islam berupa sedekah. Peneliti sangat memperhatikan dalam proses melaksanakan advokasi tersebut senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam berupa senyum disetiap sesi advokasi. Bahkan salah satu penilaian karantina adalah ahlak. Ahlak tersebut mencangkup bagaimana kita mengekspresikan diri kepada orang lain. Senyum adalah dari mengekspresikan diri kepada orang lain.

c) Sedekah dalam Bentuk Uang, Makanan, dan Sembako

Sedekah tersebut sangat berkaitan dalam advokasi yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro dengan membagikan makanan kepada panti asuhan Khoirunnisa, walaupun advokasi beliau mengenai perempuan dan seni, tetapi beliau senantiasa menerapkan nilai-nilai Islam sedekah dengan membagikan makanan kepada seluruh panti asuhan Khoirunnisa. Begitupun yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika advokasi yang bergerak dalam dunia kesehatan sangat menerapkan nilai sedekah dengan membagikan konsumsi kepada peserta, buah-buahan kepada para penyandang penyakit *thalasemia*. Selain itu pada proses gala dinner Miss Hijab Indonesia senantiasa mengundang yatim piatu untuk ikut makan malam beserta sedekah dalam bentuk uang.

Miss Hijab Indonesia senantiasa menjalankan advokasi disetiap kota. Baik di desa tercepncil maupun di kota. Masyarakat menerima

program advokasi Miss Hijab Indonesia salah satunya dengan menanamkan suri tauladan yang baik bagi masyarakat sekitar. Suri tauladan adalah sifat baik Rasulullah yang patut dicontoh sebagai umatnya, salah satunya adalah suri tauladan kerendahan hati. Miss Hijab Indonesia juga senantiasa mengimplementasi nilai-nilai Islam berupa kerendahan hati.

Ketika menjalankan advokasi para finalis menyadari bahwa melakukan program advokasi tidak bisa hanya seorang diri. Maka para finalis seperti Miss Farah dan Miss Zeze senantiasa melibatkan orang sekitar untuk turut membantu dalam menjalankan advokasi. Memiliki sifat rendah hati bukan berarti seseorang lemah, tetapi dengan sifat rendah hati menyadarkan kita seorang Hamba yang tidak bisa melakukan sesuatu diluar batas kemampuan seseorang.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Tolchah Hasan kondisi proses pembelajaran melihat usia dan kesiapan dalam menerima konsep nilai-nilai Islam yaitu agama, manusia, ilmu pengetahuan, dan perbuatan yang benar. Melihat konsep tersebut berjalan lurus dengan advokasi Miss Hijab Indonesia yang dilakukan oleh Miss Farah Dwi Anvaro mengenai penanaman nilai seni bagi perempuan.

Peneliti melihat di lapangan bahwa penyampaian pelajaran yang dilakukan atas dasar melihat usia dari panti asuhan tersebut. Anak-anak SD diberi pengarahan seni dalam konsep Islam yang dasar, seperti melihat kaligrafi dan mengajarkan surah-surah pendek untuk ditulis

dalam bentuk kaligrafi. Selain dari program advokasi Miss Hijab Indonesia juga menyediakan waktu tiga minggu untuk memberikan sarana edukasi.

Pra karantina *online* pertama yaitu materi *public speaking* dan personal branding. Pra karantina online kedua yaitu materi advokasi dan peran perempuan dalam berkarya, berdaya, dan bermakna. Pra karantina ketiga yaitu materi menjaga kesehatan pola hidup sehat di usia muda dan *how to be* Miss Hijab Indonesia. Sebelum mengadakan proses karantina edukasi tentu para panitia melihat kesiapan finalis dari segi pengetahuan ketika TM untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan finalis akan materi karantina tersebut. Tentu dalam karantina tersebut dijelaskan betul tentang pendidikan konsep Islam dalam perempuan. Pemateri pada saat karantina menjelaskan tentang transformasi kesetaraan gender dari zaman Nabi hingga zaman sekarang. Finalis tentu diberi bekal pendidikan Islam tentang kesetaraan gender dalam konsep Islam.

Peneliti mengikuti proses karantina tersebut melihat bahwa Miss Hijab Indonesia telah menerapkan konsep pendidikan Islam yang mana nilai-nilai tidak hanya shalat, puasa dan zakat, tetapi pendidikan Islam mengajarkan dunia dan akhirat. Hal telah diterapkan lebih dulu di Miss Hijab Indonesia. Penanaman nilai-nilai Islam yang menjadi advokasi Miss Hijab Indonesia mengajar di TPA. Advokasi tersebut mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-quran dan mempelajari nilai-nilai Agama seperti testimoni Triana Adiyati selaku masyarakat yang mengikuti

advokasi tersebut menyatakan bahwa di Miss Hijab Indonesia tidak hanya mengajari perempuan untuk berkarakter dan cerdas, tetapi mengajarkan surah-surah dalam Al-Quran.⁹²

Selain itu advokasi Miss Hijab Indonesia yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika mengenai penyakit *thalasemia*. Pada seminar tersebut pemateri tidak hanya menjelaskan konsep penyakit *thalasemia* dalam dunia medis, tetapi pemateri menjelaskan mengenai konsep penyakit dalam konsep Islam seperti sosio dan spiritual. Pemateri mengajarkan doa-doa untuk terhindar dari penyakit. Hal ini diperkuat oleh Sonia Isna Suratin selaku masyarakat yang mengikuti Advokasi Miss Hijab Indonesia yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika bahwa nilai-nilai Islam tentu terdapat dalam advokasi terbut, beliau menyatakan bahwa selain kita mengikuti dunia medis kita harus banyak berdoa kepada Allah. Melihat hal tersebut sangat bersinambungan dengan tujuan fungsional daya kognitif.

Tiga kateristik Islam pada syariat para nabi sebelum Rasulullah Saw:

a) Karakteristik Rabbaniyah

Karakteristik *Rabbaniyah*, merupakan karakter hubungan dengan Allah untuk mengetahui kallamnya yaitu Al-Quran yang berusaha mengajarkan kalam tersebut. Seperti yang telah peneliti observasi

⁹² Hasil wawancara dengan Triana Adiyati selaku masyarakat pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

bahwa Miss Hijab Indonesia mengajarkan Al-Quran kepada para masyarakat.

Advokasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika mengajarkan untuk terus berzikir ketika terkena penyakit bahwa menganjurkan untuk membaca Al-Quran sebagai sarana obat untuk menghilangkan penyakit *thalasemia*. Serta Miss Hijab Indonesia menyediakan tempat untuk para finalis mengajar di TPA setempat mengajarkan Al-Quran serta materi-materi fikih dasar untuk mengetahui suatu hukum.

b) Karakteristik Insaniyah

Karakteristik *Insaniyah*, merupakan karakter kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia yang pertama akidah yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Peneliti telah melihat bahwa Miss Hijab Indonesia telah menjalankan perintah Allah berupa sedekah, mengajarkan Al-quran yang dijadikan advokasi di TPA setempat, meningkatkan kualitas ibadah dengan menghadirkan seminar kesehatan sosio dan spiritual, kedua ibadah. Ibadah memiliki nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti yang sudah Miss Hijab Indonesia terapkan yaitu berbuat baik kepada sesama. Menolong suka rela untuk menyediakan para medis, menyediakan tempat belajar, serta menyediakan ruang untuk perempuan berkarya. Ketiga ahlak. Ahlak merupakan cerminan tandak tunduk manusia.

Tri Adiyati menyatakan bahwa pengajaran Ahlak yang baik seperti gemar kepanti asuhan, meluangkan yang waktu yang kita punya itu merupakan suatu ajaran yang ada di Al-Quran.⁹³ Tentu sebagai masyarakat Tria Adiyati merasakan betul pengajaran advokasi yang dilakukan oleh Miss Hijab Indonesia.

c) Karakteristik Wasatiyyah

Karakteristik wasatiyyah merupakan karakter yang menjunjung keseimbangan dan keadilan. Advokasi Miss Hijab Indonesia menciptakan peran kesetaraan terutama dalam pendidikan, karena dengan adanya advokasi maka perempuan diberikan akses untuk belajar Al-Quran di TPA, perempuan diberikan akses seminar gratis mengenai kesehatan dan perempuan diberikan akses untuk belajar seni. Tentu dengan adanya advokasi tersebut membuka peluang keadilan untuk para perempuan.

Faktor pendukung adanya program advokasi Miss Hijab disebabkan, karena timbul ketidaksetaraan antar gender yang dibuat oleh budaya masyarakat. Peran perempuan dan laki-laki dalam ranah publik akhirnya tidak seimbang. Dengan adanya advokasi Miss Hijab Indonesia membantu para perempuan yang fasif untuk aktif dalam ranah publik. Mengenai hal tersebut Islam juga mengakui akan kesetaraan gender sebagai berikut:

⁹³ Hasil wawancara dengan Triana Adiyati selaku masyarakat pada hari Minggu tanggal 8 September 2024.

a) Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan tujuan yang sama yaitu beribadah kepada Allah. Allah tidak membedakan tujuan diciptakan laki-laki dan perempuan. Kesempatan untuk melakukan ibadah saling terbuka. Tidak ada diskriminasi untuk melakukan ibadah satu gender dan gender lainnya.

b) Perempuan dan Laki-Laki Sama-Sama Sebagai Khalifah di Bumi

Menjadi khalifah atau pemimpin adalah kewajiban bagi semua umat. Menjadi khalifah bagi dirinya sendiri atau masyarakat. Peran khalifah dimasyarakat rupanya tidak seimbang, sering kali budaya mengartikan seorang khalifah hanya laki-laki saja, tetapi dengan adanya Miss Hijab Indonesia membuktikan bahwa khalifah tidak hanya didominasi oleh laki-laki. Program advokasi Miss Hijab Indonesia adalah bagian melatih jiwa kekhalifahan.

Program Advokasi Miss Zenanda prastika mengenai kesehatan *thalasemia* menjadikan bukti bahwa seorang pemimpin bisa menjadi khalifah bagi komunitasnya sendiri. Struktur komunitas yang dibangun Miss Zenanda Pramestika terdiri dari gender perempuan dan laki-laki, tetapi yang dijadikan pemimpin dalam komunitas advokasi tersebut seorang perempuan. Memaknai hal tersebut bukan berarti hanya perempuan yang pantas untuk dijadikan khalifah, tetapi melihat standar khalifah bukan hanya memandang satu gender, akan tetapi melihat dari daya emosional, kejujuran, dan intelektual.

Islam mengajarkan untuk menyeimbangkan lifestyle dan kecantikan lahir dan batin. Begitupun dengan ajang kecantikan Miss Hijab Indonesia. melalui organisasi tersebut para muslimah diajarkan untuk memakai pakaian yang *fashionable* dan tetap menjaga auratnya. Sedangkan kecantikan batin adalah kecantikan ahlak, tutur kata, dan hatinya. Kecantikan batin berdampingan dengan jargon Miss Hijab Indonesia yaitu *be a muslimah beauty inspiration*. Dengan artian muslimah cantik dan menginspirasi dari tutur kata, ahlak dan perbuatan.

Fenomena ajang kecantikan Miss Hijab Indonesia menjadi bagian dari tiga pola nilai-nilai Islam sebagai berikut:

1. Pemilihan Miss Hijab Indonesia merupakan Media untuk Mensyi'arkan Islam

Pemilihan Miss Hijab Indonesia merupakan acara yang menarik. Masyarakat bisa menonton acara pemilihan diinstagram maupun diyoutube. Acara tersebut menyampaikan pesan tersirat bahwa perempuan tidak hanya dilihat aspek kecantikan saja tetapi dilihat dari pola pikirnya, ahlaknya, dan telentanya.

Peneliti mengamati bahwa ketika pemilihan Miss Hijab Indonesia para finalis ditantang dewan juri untuk menjawab isu-isu krusial yang terjadi dimasyarakat seputar perempuan, sosial dan pendidikan. Sehingga masyarakat bisa melihat bahwa perempuan tidak hanya mengandalkan kecantikan semata.

Selain itu busana muslim yang dipakai oleh para finalis merupakan simbol bahwa pentingnya menutup aurat. Sesuai dengan ajaran Surat An-Nur ayat 31. Sehingga dengan adanya media Miss Hijab Indonesia mampu mensyi'arkan Islam.

2. Pemilihan Miss Hijab Indonesia merupakan Lifestyle Muslimah yang Mengikuti Trend Masa Kini.

Selain yang ditampilkan busana muslim *trend* masa kini. Perempuan akan terlihat dalam ranah publik. Muslimah yang baik tidak hanya berpartisipasi dalam ranah domestik, tetapi kiprah dalam ranah publik yang memberi kebermanfaatan bagi sesama seperti advokasi pemberdayaan perempuan. Hal ini memberi gambaran bahwa Islam tidak anti terhadap kemajuan zaman dan budaya.

Nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan telah diterapkan di Miss Hijab Indonesia. Seperti yang diketahui pemberdayaan perempuan terdapat empat peran gender:

1. Peran Produktif

Miss Hijab Indonesia membuktikan bahwa peran produktif perempuan setara dengan laki-laki, karena dengan adanya advokasi pemberdayaan perempuan dalam bidang perempuan, sosial dan pendidikan menjadi acuan perempuan untuk produktif di ranah publik. akhirnya masyarakat menyadari bahwa perempuan dapat ikut serta membantu masyarakat dalam ranah publik.

2. Peran Sosial

Peran sosial telah menjadi landasan utama Miss Hijab Indonesia, karena Miss Hijab Indonesia bergerak dalam bidang sosial, perempuan dan pendidikan. Advokasi yang dilakukan oleh Miss Hijab Indonesia bergerak dalam bidang sosial seperti peneliti lakukan observasi advokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Miss Zenanda Pramestika yaitu mengadakan seminar *thalasemia* membantu para pengidap penyakit dengan bantuan ilmu dan bantuan bingkisan. Tentu advokasi pemberdayaan perempuan tersebut sejalan dengan peran sosial yang membantu satu sama lain.

Seperti yang disampaikan oleh Fakih ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti pelecehan seksual, beban ganda, dan ketimpangan upah dalam ruang publik.⁹⁴

3. Subordinasi

Rizki Dwi Cahya selaku *Nasional Director* menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kodrat yang sama, karena perempuan belum tentu bisa menjadi laki-laki, dan laki-laki belum tentu bisa menjadi perempuan.⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan dengan adanya Miss Hijab Indonesia memberikan wadah untuk perempuan berkarya, sehingga stereotip masyarakat terhadap perempuan tidak tersubordinasi.

⁹⁴ Aniqurrohman, "Kesetaraan Gender dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia", *Dunia dan Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 54.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Nasional Director pada hari Rabu tanggal 29 Agustus 2024.

4. Marginalisasi

Miss Zenanda Pramestika menyatakan bahwa dengan adanya advokasi pemberdayaan perempuan dapat berkontribusi signifikan terutama dalam kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan akses kepada perempuan dengan itu perempuan yang lebih baik untuk hidupan kedepannya.⁹⁶

5. Stereotip

Stereotip masyarakat terhadap perempuan terutama Miss Hijab Indonesia memiliki dampak positif seperti yang disampaikan oleh Miss Zenanda Pramestika bahwa masyarakat sangat terbuka dengan advokasi Miss Hijab Indonesia.⁹⁷ Dukungan masyarakat tersebut akhirnya menghilangkan stereotip negatif mengenai perempuan di masyarakat.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Zenanda Pramestika selaku Finalis Miss Hijab Indonesia pada hari Sabtu tanggal 7 September 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Impelementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

- a. Latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia tercipta, karena adanya bentuk diskriminasi pada perempuan berhijab terutama dalam ajang kecantikan serta melihat adanya ketimpangan gender dalam ranah publik. Relasi yang tidak setara ini yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Miss Hijab. Adapun filosofi dan latar belakang berdirinya Miss hijab Indonesia bahwa dengan berhijab sesungguhnya tidak menghalangi perempuan untuk berkarya dan berdaya sebagaimana yang dilakukan oleh laki laki.
- b. Nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan meliputi karakteristik *rabbaniyah* yang berhubungan dengan Allah untuk mengetahui Kallamnya. Advokasi Miss Hijab Indonesia dalam bidang pendidikan mengajarkan dan mengenalkan Al-Quran dan Iqra di TPA. Karakteristik *insaniyah* merupakan karakter kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia. Program advokasi pemberdayaan perempuan memberi keselamatan perempuan

lainya, karena memberi akses pendidikan gratis, makanan gratis, dan penyampaian dakwah Islami Dan Karakter *wastiyyah* menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan.

- c. Implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia meliputi kolaborasi dengan badan zakat, menghadirkan seminar thalasemiesia, *gala dinner* bersama yayasan panti asuhan Khoirunnisa, mengajarkan Al-Qur'an dan mendatangkan narasumber thalassemia mencakup aspek sosio kultural.

B. Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan peneliti dalam penelitian Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Miss Hijab Indonesia. Peneliti dapat menyarankan saran diantaranya:

1. Bagi Miss Hijab Indonesia diharapkan terus meningkatkan fasilitas yang baik ketika menjalankan advokasi pemberdayaan perempuan misalkan dalam hal meng-cover konsumsi bagi peserta advokasi.
2. Miss Hijab diharapkan mampu mengkondisikan para finalis Miss Hijab Indonesia yang sudah terpilih ditahun selanjutnya untuk sedapat mungkin melanjutkan program advokasi dari tahun sebelumnya agar program advokasi bisa terus berkelanjutan dan lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmir, M. R. (2024). Analisis Konsep Hijab dalam Tafsir Jalalain Tinjau Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pakaian dan Penutup Aurat Wanita . *Intek dan Cendekiawan Nusantara* , 5384-5389.
- Anwar, R. N. (vol. 03, No. 1 2021). Pendidikan Al-Quran sebagai Upaya Membentuk Karakter pada Anak. *Pendidikan dan Konseling*, 23.
- Anwar, S. (2016). Teori Peningkatan Norma dalam Ushul Fikih. *Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 142-167.
- Arisandi, A. M. (vol. 1, no. 1 2021). Konsep kepercayaan diri persefektif Al-Quran. *Studi Islam*, 40.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum Vol. 2 No.*, 149-154.
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat. *Volume 15. Nomor 1. June 2020*, 15, 74-82.
- Barus, r. K. (2015). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI MEDIA SOSIAL. *Simbolika, Volume 1. Nomor 1, September 2015*, 1, 113-124.
- Baso, M. (2015). AURAT DAN BUSANA. *Jurnal Al-Qadāu Volume 2 Nomor 2. 2015*, 186 -196.
- Darussalam, A. (2017). WAWASAN HADIS TENTANG SILATURAHMI. *TAHDIS Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017*, 116-132.
- Diva Mustika, D. R. (2024). Hubungan Antara Prinsip Habluminannas Dengan Keaktifan Berorganisasi Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Riau. *Of Social Science Research* , 3087-3098 Vol 4 No 2.
- Engineer, A. A. (2022). *Tafsir Perempuan Wacana pertemuan Al-Qur'an, Perempuan dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ganiem, L. M. (2017). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN KOTA MELALUI PENDIDIKAN. *Jurnal Aspikom, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017*, 3, 239-255.
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational research 1(1) 2023, 01*, 1-20.
- Harap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

- Hasanah, S. (2013). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEGIATAN EKONOMI BERKEADILAN (SIMPAN PINJAM SYARIAH PEREMPUAN). *SAWWA – Volume 9, Nomor 1, Oktober 2013*, 71-88.
- Hasanah, S. (2013). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KEGIATAN EKONOMI BERKEADILAN(SIMPAN PINJAM SYARIAH PEREMPUAN). *Sawwa, Volume 9. Nomor 1, Oktober 2013*, 9, 71-88.
- IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PNPM MANDIRI. (2017). *Jurnal Penelitian, Volume 11, Februari 2017*, 11, 69-90.
- Iis Aisyahi, D. S. (2021 Vol 1 No 1). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Thalassemia. *Bina Sehat Masyarakat*, 21-30.
- Joko Mijiarto, W. P. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya Voume 13 Nomor 1, Maret 2022*, 13, 18-25.
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta.
- Latipah, I. (2020). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFATAAN MEDIA YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA. *COMM-EDU Volume 3 Nomor 1, Mei 2020*, 3, 83-89.
- Lianawati, E. (2020). *ADA SERIGALA BETINA DALAM DIRI SETIAP PEREMPUAN*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Lulu'Aniqurrohman, S. F. (2023). KESETARAAN GENDER DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA MENURUT HAK ASASI MANUSIA. *Dunia Ilmu Hukum, Volume 1. Nomor 2, Desember 2023*, 1, 50-56.
- Maani, K. D. (2011 Vol 10 N0 1). Teori Actros dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 53-56.
- Mahfudzi, M. A. (2020). *Petunjuk Sunah dan Adab Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Mazaya, V. (2014). KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM. *SAWWA Volume 9, Nomor 2*, 323-344.
- Mohammad Hendra, N. H. (2003). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal of Islamic Law and Civil Law Vol. 4, No. 1,, 57-76*.
- MSI, I. U. (No. 02, Vol. 03 2018). Muslimah Cosmopolitan Lifestyle antara Syariat Trend Masa Kini dan Kapitalisasi Agama . *Sosial Religion Research* , 30-31.

- Muhammad, (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad, K. H. (2022). *Perempuan Islam dan Negara*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nabila. (2021). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Pendidikan Indonesia, Volume 2. Nomor 5, Mei 2021*, 2, 2746-1920.
- Nakhrawie, A. A. (2022). *Kumpulan Nasihat-Nasihat Rasulullah Untuk Wanita*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN MEDIA YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA. (2020). *COMM-EDU Volume 3 Nomor 1 Mei 2020*, 3, 83-89.
- Ratnasari, D. (2016). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN. *Ainil Islam, Volume 9. Nomor 1, Juni 2016*, 9, 124-147.
- Ratnasari, D. (2018). GENDER DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN. *Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1.*, 1-15.
- Ratnasari, D. (2021). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana.
- Sallwa, M. (2023). *Becoming High Value Woman*. Jakarta: Gradien Mediatama.
- Sangid, A. (2008). *Dasyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media.
- Setyowati, N. (2019). PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponogoro. *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Volume 01, Nomor 1, Januari-Juni, 2019*, 01, 35-47.
- somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Sosial Humaniora Volume 9 Nomor 2, Desember 2005*, 9, 57-65.
- Sujarwo, T. d. (2017 Vol 10 No 1). PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10, 75-85.
- Sumarno, W. S. (2015). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGELOLAHAN BAHAN PANGAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 226-238.
- Tang, M. (2018). KAJIAN RELIGIUS-HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Pemikiran dan Pendidikan Islam, Volume 8. Nomor 1, Januari-Juni 2018*, 8, 53-74.

Tusianti, A. d. (21). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan di Indonesia. *Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol 21 No 2, 21*, 204-219.

Yulia Nurdianik, S. G. (2022). Hijab Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer. *Of Social Science Review*, 11-20 Vol 1 No1.

Yunita, Y. (2022). Konsep Sedekah dalam Islam. *Pendidikan dan Sosial Keagamaan, Vol 1 No 1*, 61-62.

<https://www.kompas.tv/lifestyle/433169/mengenal-body-checking-seperti-di-miss-universe-indonesia-apa-tujuannya>

<https://giwang.sumselprov.go.id/event/detail/254#:~:text=Biaya%20pendaftaran%20sebesar%20Rp.%20500.000%2C-%20%28mendapatkan%20T-Shirt%20Putri,untuk%20biaya%20pendaftaran%20bagi%2020%20pendaftar%20pertama.%2012>

LAMPIRAN

Data Informan Narasumber Wawancara

No	Nama	Jabatan
1.	Rizki Dwi Cahya	National Director
2.	Fitri Nur Annisa	Regional Director
3.	Miss Farah Dwi Anvaro	Best tilawah Miss Hijab Indonesia
4.	Miss Zenanda Pramestika	Best Advokasi Miss Hijab Indonesia
5.	Sonia Isna Suratin	Masyarakat
6.	Tri Adiyati	Masyarakat

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Tujuan:

Untuk mengetahui filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia, nilai-nilai Islam yang terdapat dalam program pemberdayaan perempuan dan implementasi nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia

B. Pertanyaan Panduan:

4. Identitas Diri:

b. Nama:

c. Jabatan

5. Pertanyaan Penelitian

A. National dan Regional Director

- 1) Bagaimana filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia?
- 2) Apakah visi dan misi Miss Hijab Indonesia?
- 3) Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?

- 4) Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?
- 5) Apakah jika melakukan program pemberdayaan perempuan ada stereotip negatif dari masyarakat?
- 6) Apakah ada nilai-nilai Islam dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 7) Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan perempuan?
- 8) Dalam kegiatan apa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?
- 9) Berapa anggaran dasar Miss Hijab Indonesia?
- 10) Apa saja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program advokasi Miss Hijab Indonesia?
- 11) Apa saja yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 12) Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 13) Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

B. Finalis Miss Hijab Indonesia

- 1) Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?
- 2) Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?
- 3) Apakah jika melakukan program pemberdayaan perempuan ada stereotip negatif dari masyarakat?

- 4) Apakah ada nilai-nilai Islam dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 5) Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan perempuan?
- 6) Dalam kegiatan apa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?
- 7) Berapa anggaran dasar Miss Hijab Indonesia?
- 8) Apa saja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program advokasi Miss Hijab Indonesia?
- 9) Apa saja yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 10) Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 11) Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

C. Masyarakat

- 1) Apa yang anda ketahui mengenai program pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia?
- 2) Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan yang aktif dalam ruang publik?
- 3) Budaya apa saja yang masih melekat di masyarakat mengenai kesetaraan gender?
- 4) Apakah ada nilai-nilai Islam dalam program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 5) Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

- 6) Bagaimana pendapat anda tentang program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?
- 7) Menurut anda apakah tujuan dari terlaksananya program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. Latar belakang organisasi
2. Proses kegiatan pra karantina dan karantina'
3. Proses kegiatan advokasi pemberdayaan
4. Visi dan misi organisasi
5. Fasilitas pendukung kegiatan advokasi pemberdayaan
6. Fasilitas penghambat kegiatan advokasi pemberdayaan
7. Tujuan advokasi pemberdayaan
8. Peran finalis Miss Hijab Indonesia dalam menjalankan advokasi pemberdayaan di masyarakat

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

A. Profil Lembaga

1. Visi dan misi lembaga
 2. Sejarah kegiatan Lembaga
 3. Metode karantina dan pra karantina
 4. Gambaran keadaan karantina
- a. Foto kegiatan karantina
 - b. Foto kegiatan pra karantina
 - c. Foto kegiatan advokasi pemberdayaan perempuan
 - d. Surat izin penelitian
 - e. Surat selesai penelitian

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama: Rizki Dwi Cahya
2. Jabatan : National Director
3. Hari/tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024
4. Waktu : 20.50 WIB
5. Tempat: Hotel Grand Senyum

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Berdiri pada tahun 2019 awalnya dinaungi oleh Glamorlook sekarang menjadi Glamorlook Gagent. Miss hijab Indonesia membawa perubahan besar, karena pada zaman itu ajang kecantikan sangat minim membawa perempuan berhijab. Di tahun 2021 mulai menyelenggarakan Miss Hijab Indonesia. Selain itu miss hijab Indonesia memiliki badan hukum PT Antar Gemilang. Miss hijab Indonesia sekarang memfokuskan wanita berhijab yang mempunyai value yang baik, memiliki program kerja pemberdayaan perempuan seperti fokus pada bidang kemanusiaan, pendidikan, sosial, dan wanita berhijab. Khususnya di Jawa Timur pada saat itu lomba-lomba ajang kecantikan sangat minim wanita berhijab, kemudian masyarakat berfikir bahwa yang mengikuti ajang kecantikan hanya untuk mereka yang tidak berhijab, padahal semua orang memiliki value masing-masing, karena menurut saya seseorang berhijab dan tidak berhijab memiliki kesempatan yang sama, tetapi yang membedakan kualitas pemikiran perempuan.

2. Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Kalo saya sebagai laki-laki tidak pernah membatasi perempuan untuk berkarya, kalo ada perempuan yang punya *value* lebih dia mau

berkarya lebih, punya pemikiran yang kreatif, tentu kita sangat menaungi apa yang bisa kita bantu dengan ide muslimah yang cemerlang, kegiatan positif seperti pemberdayaan perempuan akan kita bantu.

3. Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?

Jawaban:

Gender *equality* itu harus disetarakan karena, laki-laki dan perempuan itu kodratnya sama. Semuanya sudah merdeka dan memiliki porsi yang sama. Perempuan seharusnya tidak hanya memiliki 3M yaitu *macak*, *manak*, dan masak, tetapi, dia memiliki value yang lebih dan harus setara dengan laki-laki, karena perempuan belum tentu bisa menjadi laki-laki dan laki-laki belum tentu bisa menjadi perempuan. Dan pemberdayaan perempuan sangat berdampak pada gender *equality*.

4. Apakah jika melakukan program pemberdayaan perempuan ada stereotip negatif dari masyarakat?

Jawaban:

Allhamdulillah semua masyarakat memberi kesan positif, karena *beauty pageant* tidak hanya fokus pada paras dan tinggi tetapi, sebagai finalis Miss Hijab Indonesia memiliki program nyata yang harus diimplementasi untuk masyarakat, karena Miss Hijab Indonesia memiliki beberapa fokus yaitu pada bidang muslimah, sosial, dan hijab. Tentu warga akan merasa terbantu akan kegiatan pemberdayaan perempuan.

5. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Pasti akan dimasukan nilai-nilai Islam, karena kita mempunyai *background* sebagai Miss ijab Indonesia dan kita fokus kepada wanita muslimah, biasanya *live* Instagram kita biasanya menerapkan hadis-hadist dan nilai-nilai Islam yang disampaikan.

6. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan penerjunan Masyarakat?

Jawaban:

Tentu Nilai-nilai islam pemberdayaan perempuan disini seperti ngajar di sekolah di undang sebagai guru di madrasah, dan berperan aktif di pondok pesantren untuk mengajarkan ngaji Al-Quran.

7. Dalam kegiatan apa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?

Jawaban:

Selain program pemberdayaan perempuan, kami juga ada hadiah untuk miss hijab tilawah dinilai dari cara melantukan bacaan Al-Quran, intonasi dan *makhoriul huruf*, pembacaanya, intinya miss hijab Indonesia harus memberikan torehan islaminya.

8. Berapakah anggaran dasar dalam lembaga Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Finalis untuk mengikuti kegiatan karantina ada biayaya khusus, karena ga mungkin ga berbayar. Biayanya di empat juta, karena kita swasta tapi sudah *include* fasilitas semuanya. Sejauh ini teman-teman yang mengikuti Miss Hijab Indonesia sangat *worthit*, bukan, karena saya nasional director ya tapi, ini testimoni dari orang-rang yang sudah mengikuti karantina Miss Hijab Indonesia, karena setelah mengikuti ini cara pikir dan cara pandang mereka berubah.

9. Apa saja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Testimoni *allahamdulillah* senang, karena dari yang gatau seperti pendidikan itu seperti apa jadi tau. Nilai-nilai Islam apa yang mereka tidak ketahui akhirnya jadi tahu. Di Miss Hijab Indonesia memiliki bidang sosial seperti membantu masyarakat dalam bidang materi tetapi, tidak harus Miss Hijab yang memiliki gelar sosial untuk bersedekah, tetapi, kewajiban seluruh manusia untuk berbagi kepada saudaranya dan kita membantu masyarakat dari materi dan non materi tergantung dari kegiatannya apa. Dalam kegiatan kita ada gala *dinner* dihari pertama ada Namanya bakti sosial, yang mungkin nominalnya tidak besar, tapi *allahamdulillah* sangat cukup untuk Yayasan Panti Asuhan Khoirunnisa.

10. Apa yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Programnya lebih ditingkatkan dan lebih rapih kembali. Saya berharap ada program berkelanjutan terus berjalan. Berharap pogramnya tidak mati dan berkelanjutan meskipun yang sudah *lengser* tetapi, advokasi terus berjalan, karena menjalankan kegiatan pemberdayaan perempuan tidak harus pakai selempang atau masa jabatan sudah selesai tetapi, itu harus dijalankan, karena sebaik-baiknya umat adalah yang bermanfaat bagi sesama.

11. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Susahnya respons warga ketika ada warga yang tidak tertarik dengan kegiatan Islami itu agak sulit. Ya itu merupakan cibiran tetapi sejauh ini tidak pernah ditolak oleh warga sekitar ketika menjalankan advokasi pemberdayaan perempuan.

12. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Dari pemikiran orang-orangnya ternyata *basic* yang mengikuti Miss Hijab Indonesia dari pondok pesantren dari daerahnya sendiri sudah Islami sekali. Faktor pendukungnya dari keluarga, masyarakat, terutama lingkungan, atau organisasi yang pernah dilakukan. Miss hijab Indonesia dan pernah berkolaborasi dengan organisasi lain mungkin kalo dari nasional *director* belum pernah bekerja sama tetapi, dari finalis Miss Hijab Indonesia yang insiatif untuk menjalankan kolaborasi organisasi. Kita tidak ada program kerja yang wajib, tetapi itu merupakan inisiatif program kerja anak-anak yang tidak berhenti saat itu saja. Menurut saya faktor pendukung lebih banyak dari pada faktor penghambat.

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama: Fitri Nur Anisa
2. Jabatan: Regional Director
3. Hari/tanggal: Kamis, 29 Agustus 2024
4. Waktu: 20.00 WIB
5. Tempat: Hotel Grand Senyum

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana filosofi dan latar belakang berdirinya Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Memandang Miss Hijab Indonesia masih sama terkait keresahan saya. Pada saat banyak itu diskriminasi didunia *pagent*, banyak sekali ajang kecantikan beberapa kali yang saya ikuti ada diskriminasi disana. Pada saat itu saya mengikuti ajang kecantikan dan ketika ingin jadi pemenang maka harus siap lepas jilbab, maka apa salahnya perempuan berhijab ada diposisi itu.

2. Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Karena di Miss Hijab Indonesia sendiri mayoritas perempuan, kita ada toleransi beberapa panita dan juri ada laki-laki sesuai dengan *job desk*, rasa tanggung jawab, dan toleransi.

3. Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?

Jawaban:

Tentu saja bisa, karena kesetaraan peran perempuan sendiri. Kesetaraan gender ada beberapa porsi yang layak ditempati untuk para perempuan dan Miss Hijab Indonesia mengangkat peran kesetaraan gender. Para finalis mempunyai program advokasi dan itu termasuk pada upaya *gender equality*.

4. Apakah jika melakukan program pemberdayaan perempuan ada stereotip negatif dari masyarakat?

Jawaban:

Sejauh ini mengenal Miss Hijab Indonesia dan keluarga Miss Hijab Indonesia masyarakat sangat menantikan ada program apa selanjutnya dan *event* apa yang bisa diikuti oleh masyarakat.

Terutama saya sendiri yang berangkat dari gadis desa yang akhirnya memiliki *title* Miss Hijab Indonesia bagi masyarakat di desa saya suatu kebanggaan. Acara yang saya buat selalu dinantikan masyarakat

5. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Tentu saja ada, karena berawal dari advokasi yang saya miliki. Membangun advokasi itu 3 tahun sebelum masuk Miss Hijab Indonesia berkaitan mengajar kepada anak-anak tentang cerita hikmah. Anak-anak difasilitasi oleh masyarakat tetapi, pada saat itu sangat sulit untuk mengajak teman-teman mengajar. Peran saya membuka wadah belajar Bersama anak-anak seperti mengajar ngaji yang bersinambung dengan advokasi saya yaitu mengajar di TPA.

6. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan penerjunan masyarakat?

Jawaban:

Selain bakti sosial kita ada *sharing seasion*, beberapa kali Miss Hijab DIY berkolaborasi dengan badan zakat. Namanya setiap bulan program “*ngerangkul dulur*” setiap bulan mengumpulkan donasi tidak didaerah itu saja, *Allhamdulillah* sudah berjalan tiga tahun.

7. Dalam kegiatan apa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?

Jawaban:

Contohnya ketika kita membuat kegiatan di desa maka masyarakat antusias akan menurun, karena sering melihat kita, maka kita coba datangkan teman-teman dari *iss hHijab* agar masyarakat antusias terhadap program yang sudah direncanakan.

8. Berapakah anggaran dasar dalam lembaga Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Kalo itu opsional dan berbeda-beda dari *regional director* seperti di provinsi fasilitas dan *feedback* apa yang akan mereka bagikan. Kemarin satu finalis disekitar harga satu juta sudah *include* semuanya.

9. Apa saja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Tentu saja terkait dengan itu tingkat pengetahuan mereka semakin luas dan memberikan branding bai Miss Hijab Indonesia, karena

gambaran masyarakat tentang seorang puteri hanya Puteri Indonesia, dan akhirnya masyarakat tahu ada satu pagent muslimah di Indonesia yaitu Miss Hijab Indonesia.

10. Apa yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Tidak ada yang harus diperbaiki, tetapi kita tingkatkan dari kesolidan, kekompakan, dan diperluas lagi.

11. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Sebetulnya dari masyarakat sangat *welcome* ibaratnya kita bertamu di suatu daerah atau masyarakat. Pribahasa orang Jawa *kulon nuwun*. Saya lebih sulit bertemu dengan remaja yang pada dasarnya tidak punya minat sama sekali apatis terhadap sosial, pendidikan dan perempuan kalo ke anak-anak lebih mudah.

12. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Pertama dari diri sendiri dan di support lingkungan sekitar organisasi dan masyarakat yang lebih luas. Menurut saya jelas lebih banyak faktor pendukung tetapi, kita harus mencari cara agar faktor penghambat diganti menjadi faktor peluang.

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama: Zenanda Pramestika
2. Jabatan: Finalis Miss Hijab Indonesia
3. Hari/tanggal: Sabtu, 7 September
4. Waktu: 12.10 WIB
5. Tempat: Pendopo Bupati Sleman

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Menurut saya kesetaraan gender di Miss Hijab itu mencerminkan implementasi kesetaraan gender di *beauty pageants*. Miss Hijab Indonesia ini merupakan ajang kecantikan yang menunjukkan hijab yang fokus pada nilai-nilai Islam dan kebudayaan, meskipun ajang ini memberikan wadah perempuan berhijab untuk menunjukkan prestasi mereka. Sehingga pada intinya sebagai wanita berhijab bisa berprestasi dan bermanfaat terutama dalam lingkungan sekitar tanpa memandang jenis kelamin, pada intinya kita membuktikan bahwa wanita juga bisa.

2. Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?

Jawaban:

Betul, dapat berkontribusi signifikan untuk kesetaraan gender. Program advokasi saya berfokus pada kesehatan, dengan tujuan meningkatkan akses perempuan pada layanan kesehatan yang penting untuk kesejahteraan mereka, serta penting untuk wanita yang lebih baik untuk hidup kedepannya

3. Apakah jika melakukan program pemberdayaan perempuan ada stereotip negatif dari masyarakat?

Jawaban:

Allhamdulillah sampai hari ini tidak ada, justru banyak dukungan dari masyarakat luas dengan adanya advokasi yang saya jalankan.

4. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Dalam advokasi ini tentu saya menggunakan nilai-nilai Islam dengan membawa narasumber mengisi topik dukungan sosio dan spiritual bagi penderita *thalassemia*, keluarga dan masyarakat luas dalam menghadapi suka duka penyakit itu sendiri.

5. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan penerjunan masyarakat?

Jawaban:

Caranya dengan membantu pengetahuan masyarakat terkait pentingnya untuk mengetahui penyakit *thalassemia* dan menghadirkan pakar kesehatan untuk menjelaskan pentingnya kesehatan dan penyembuhan sesuai dengan ajaran agama Islam.

6. Dalam kegiatan apa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?

Jawaban:

Yang pertama kita memulai acara ini dengan berdoa tentu menghadirkan narasumber tidak hanya membahas mengenai kesehatan saja tetapi, spiritual dan sosio, dan kita banyak membagi bingkisan pada pengindap *thalassemia* untuk memberi semangat pada mereka untuk berjuang pada penyakit itu sendiri.

7. Berapakah anggaran dasar dalam lembaga Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Cakrawala sebagai penyelenggara jadi membuat MOU dan meminta sponsor kepada terkait seperti astagina, yki, dan dinas kabupaten Sleman.

8. Apa saja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Dampaknya *allhamdulillah* bagi masyarakat lebih *aware* cakrawala pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan. Mereka bisa tau *thalassemia*, pencegahan, dan lebih peduli terhadap diri sendiri.

9. Apa yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Yang diperbaiki mungkin lebih banyak undangan peserta, karena ini masih terlalu sepi untuk seminar besar. Semoga kedepannya tidak hanya dilaksanakan dengan *offline* saja, tapi kita bisa melaksanakan dengan *online*, sehingga kita bisa tersebar secara luas.

10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Perbedaan sudut pandang mengenai pengetahuan Islam. Ada beberapa yang tidak setuju yang di sampaikan bapak Probo Soseno tadi tetapi, secara garis besar itulah nilai-nilai Islam yang patut kita jalankan, ketika kita berjuang melawan *thalassemia*, berjuang untuk sehat, dan berusaha untuk tidak terkena *thalassemia*.

11. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Faktor pendukungnya *allhamdulillah hirabbil alamin*, Lebih banyak, karena banyak sekali masyarakat yang terbuka untuk nilai Islam yang di *mix* dalam Kesehatan itu sendiri, ketika kita memiliki penyakit tidak hanya pengobatan saja yang dilakukan, tetapi bisa dengan spiritual dan sosio.

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama: Farah Dwi Anvaro
2. Jabatan: Finalis Miss Hijab Indonesia
3. Hari/tanggal: Minggu, 8 September 2024
4. Waktu: 17.01 WIB
5. Tempat: Panti Asuhan Khirunnisa

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana relasi kesetaraan gender di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Miss Hijab Indonesia memiliki peran yang sangat baik untuk meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia. Kesetaraan gender isu yang sangat ramai. Berhubungan dengan Miss Hijab Indonesia bergerak dibidang sosial, pendidikan dan perempuan merupakan wadah yang menampung aspirasi. Kesetaraan gender di Miss Hijab datang dari program-program yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan dan pemberantasan isu-isu gender di Indonesia, seperti program yang saya laksanakan pada hari ini.

2. Apakah kegiatan pemberdayaan perempuan bisa menciptakan gender equality?

Jawaban:

saya melakukan motivasi yang utama, karena kebanyakan anak-anak yang disini itu masih dalam pertumbuhan yang masih labil dan masih bingung dengan tujuan hidupnya, dan tadinya kegiatan pemberdayaan perempuan pada hari ini saya memotivasi mereka meningkatkan kemauan mereka tentang mimpi dan pendidikan untuk para perempuan. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas diri, ekonomi, kesehatan, dan hidup perempuan yang menjadikan perempuan lebih menghargai dirinya sendiri dan *value*, sehingga perempuan mau untuk unjuk diri dan mengambil peran di berbagai kehidupan seperti politik dan publik.

3. Apakah Jika Melakukan Program Pemberdayaan Perempuan Ada Stereotip Negatif dari Masyarakat?

Jawaban:

Untungnya sejauh ini sudah tidak ada, karena zaman sudah berganti dan sebagian besar masyarakat sudah memandang positif, karena

kesadaran masyarakat semakin meningkat perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki. Mereka dapat memberikan bantuan sosial ekonomi dan politik di Indonesia

4. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan erempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Ada, karena Miss Hijab sendiri representasi perempuan muslimah yang pedoman pada Allah dan Al-qur'an. Dimana agama Islam mengajarkan untuk memuliakan perempuan. Pandangan Islam juga mensetarakan perempuan, hal ini juga kesinambungan dengan Miss Hijab dan yang saya jalankan pada hari ini.

5. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam di Miss Hijab Indonesia dalam kegiatan emberdayaan perempuan dan penerjunan masyarakat?

Jawaban:

Dengan senantiasa memasukan nilai-nilai Islam sebagai inspirasi dan instrumen pemberdayaan. Penerapan tidak hanya dalam teori tetapi praktik di terapkan.

6. Dalam kegiatan pa saja yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan mengandung nilai-nilai pemberdayaan perempuan?

Jawaban:

Dari advokasi yang sudah dilaksanakan tadi menunjukan nilai-nilai dari segi Islam juga memasukan nilai-nilai seperti berdoa, bershalawat, dan memperkenalkan perempuan-perempuan hebat pada zaman Rasulullah seperti itu.

7. Berapakah anggaran dasar ketika melaksanakan program advokasi Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Untuk anggaran dasar sendiri untuk satu kali kegiatan kurang lebih mencapai delapan ratus ribu untuk makanan yang dibagi-bagi dan transportasi.

8. Apa aja dampak bagi masyarakat setelah melaksanakan program Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Yang utama meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak, karena mereka yang belum terbuka dengan pemikiran tentang masa depan mulai sekarang lebih dipikirkan terlebih saya memberikan PR untuk menentukan cita-citanya yang akan di tampilkan di minggu depan.

9. Apa yang harus diperbaiki terkait proses kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Kegiatan ini adalah kurang ketepatan waktu, karena ada kendala jadi waktunya terpengkas ke waktu magrib. Sehingga peyampaian materi tidak maksimal.

10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Karena mereka berbasis pesantren, sehingga saya masih merasa segan jika mengajarkan seni, karena sebagian besar masih merasa tabu atau jauh dari seni budaya. Sehingga saya harus pelan-pelan mengajarkan seni untuk panti asuhan ini.

11. Apa saja faktor pendukung dalam mplementasi nilai-nilai Islam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Pada program advokasi yang saya lakukan di panti asuhan anak-anak disini diajarkan kegiatan rutin seperti mengaji, mengulang hafalan, murajaah dan itu sangat membantu dalam implementasi nilai-nilai Islam, karena mereka sudah memiliki pemahaman yang cukup tinggi.

TRANSKIP WAWANCARA

I. Data Informan

1. Nama: Sonia
2. Jabatan: Masyarakat
3. Hari/tanggal: Sabtu, 7 September 2024
4. Waktu: 13.30 WIB
5. Tempat: Pendopo Bupati Sleman

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Menurut sepengetahuan saya untuk program pemberdayaan perempuan adalah salah satunya Langkah untuk merangkul perempuan yang tidak berdaya. Dengan advokasi Miss Hijab Perempuan membantu para perempuan lainnya untuk ikut aktif di ruang publik seperti program salah satu finalis Miss Hijab DIY yaitu wawancara diradio saka yang difasilitasi oleh Miss Ridaul. Kami memberikan sesuai dengan apa yang kami miliki contoh seperti beasiswa yang akan kami *share* disana.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan yang aktif dalam ranah publik?

Jawaban:

Menurut saya perempuan yang aktif di ruang publik sangat baik, karena kita diberikan kesempatan untuk menambah dan mengevaluasi kebaikan kita serta kemampuan kita kehalayak umum. Bagi saya tidak masalah perempuan aktif di ruang publik, karena banyak dampak positifnya.

3. Budaya apakah yang masih melekat dimasyarakat terkait kesetaraan gender?

Jawaban:

Seperti diarah pendidikan. Laki-laki dituntut untuk melakukan pendidikan dan perempuan masih dianggap remeh, untuk melakukan hal-hal pendidikan namun, hal itu bisa kita atasi dengan cara membuktikan bahwa kita mampu menempuh pendidikan bahkan sampai S2 dan S3, karena sesungguhnya cacian dan hinaan adalah motivasi bagi kita.

4. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Nilai-nilai Islam pasti ada. Seperti program advokasi *thalassemia* pemateri menyampaikan bahwa selain kita mengikuti saran dunia medis seperti ilmu sains kita juga harus berdoa kepada Allah SWT kepada penyakit yang ada dalam diri kita agar bisa sembuh, selain itu dijelaskan *thasemia* gejala dan penanggulangan. Dengan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa advokasi tersebut selain menyampaikan mengenai dunia kesehatan, tetapi harus ada *ikhtiar* memakai doa.

5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Bagi saya setelah mengikuti program advokasi ini saya lebih membuka cakrawala dalam diri saya, karena sebelumnya saya tidak mengetahui apa itu *thalassemia*. Saya kira *thalassemia* penyakit yang biasa saja ternyata penyakit yang berbahaya.

6. Bagaimana pendapat anda mengenai program advokasi pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Sangat membantu masyarakat untuk menyadarkan tentang kesehatan bahwa penyakit ini sangat besar terjadi di Indonesia, karena sekitar 0,3 atau bahkan 5% masyarakat Indonesia ada yang mengindap penyakit ini maka kita harus waspada dan mencegah penyakit tersebut.

7. Menurut anda apakah tujuan dari terlaksananya program pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Menurut saya tujuan dari adanya advokasi untuk membantu para masyarakat dan perempuan untuk mendapatkan ilmu dan sarana dakwah Islam. Saya sendiri merasa seminar ini sangat berdampak bagi saya untuk membuka cakrawala tentang penyakit ini, karena sebelumnya saya tidak tahu.

I. Data Informan

1. Nama: Triana Adiyati
2. Jabatan: Masyarakat
3. Hari/tanggal: Minggu, 8 September 2024
4. Waktu: 17.49 WIB
5. Tempat: Panti Asuhan Khoirunnisa

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Program tersebut mengangkat topik perempuan, sosial dan pendidikan. Program tersebut dibuat oleh seluruh finalis Miss Hijab Indonesia untuk ikut membantu masyarakat dan para perempuan lainnya. Miss Hijab Indonesia menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat bahwa perempuan harus turut aktif dalam ranah publik.

2. Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan yang aktif dalam ranah publik?

Jawaban:

Aktif tidak hanya dikeluarkan saja dan masyarakat tetapi, perempuan yang aktif itu yang berguna bagi masyarakat dan negara, karena pada zaman sekarang perempuan dianggap rendah. Dahulu ada R.A Kartini kita bisa belajar bahwa perempuan harus sama sederajat dengan laki-laki. Perempuan tidak boleh direndahkan. Perempuan tidak harus unggul tapi lebih dari laki-laki, karena derajat kita akan diangkat. Dan supaya bisa menjunjung nama baik kita.

3. Budaya apakah yang masih melekat dimasyarakat terkait kesetaraan?

Jawaban:

Masyarakat menilai bahwa pendidikan perempuan tidak terlalu penting, karena perempuan akhirnya mengurus rumah dan suaminya. Budaya tersebut yang masih saya rasakan sampai saat ini.

4. Apakah ada nilai-nilai Islam didalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Nilai-nilai Islam banyak. Contohnya di Miss Hijab itu tidak hanya mewadahi muslimah berkarakter, cerdas dan lain sebagainya, seperti program pemberdayaan perempuan Miss Hijab mengajarkan kita surah-surah dari Al-Qur'an seperti gemar kepanti asuhan,

meluangkan waktu yang kita punya. Itu merupakan sebuah ajaran dari Al-Qur'an sebaik-baiknya manusia yang belajar Al-Qur'an ialah yang mengamalkannya.

5. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan di Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Saya merasakan ini suatu program yang luar biasa, karena pada zaman sekarang sudah langka seperti miss farah, karena banyak perempuan lebih menonjolkan diri tanpa mementingkan betapa penting ilmu pendidikan. Yang dirasakan ilmunya.

6. Bagaimana pendapat anda mengenai program advokasi pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Pendapat saya tentang program ini bagus malah bagus banget misalnya disini tadi sebelum kedatangan Miss Hijab mungkin anak-anak belum tahu mengembangkan pola pikir tentang bagaimana menata masa depan yang indah, cermelang, dan cita-cita kita walaupun kita kurang mampu secara materi tetapi, ketika ada Miss Hijab membuka pola pikir betapa pentingnya masa depan dan pendidikan.

7. Menurut anda apakah tujuan dari terlaksananya program pemberdayaan perempuan Miss Hijab Indonesia?

Jawaban:

Tujuanya mengajak kita sebagai perempuan, memiliki pandangan hidup. Perempuan tidak hanya sdi dapur saja tetapi, perempuan harus aktif di pendidikan, *public speaking*, sosial, dan perempuan kita tidak boleh lemah. Kita harus percaya diri walaupun kita awalnya lemah tapi kalo mengetahui kedepannya gak boleh lemah.

Lampiran 5 Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara



Foto dengan Regional Director
Fitri Nur Anisa



Foto dengan National Director
Rizki Dwi Cahya



Foto dengan Sonia Isna Suratin
selaku masyarakat



Foto dengan Miss Zenanda
Pramesitika dan Miss Farah Dwi
Anvaro selaku Finalis Miss Hijab
Indonesia

Dokumentasi Kegiatan Pemberdayaan Perempuan



Membagi Makanan di Yayasan Efata Jogja



Membagi Bingkisan Buah kepada Pengindap Thalassemia



Membagikan Makanan kepada Panti Asuhan Khoirunnisa



Membagikan Tempat Makan kepada Panti Asuhan Khoirunnisa



Narasumber Memberikan Materi Thalassemia dan Keagamaan

Dokumentasi Karantina dan Pra Karantina



Santunan Yatim Piatu



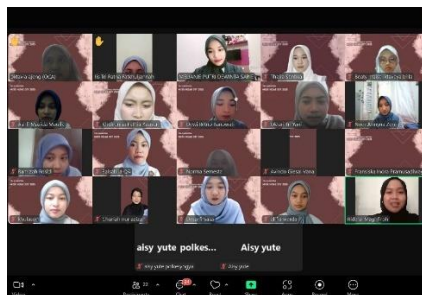
Beauty Class



Presentasi Advokasi



Penampilan Bakat



Materi Muslimah Beauty Inspiration



Kunjungan Bupati Sleman



Tes Mengaji



Fashion Show

Handbook Miss Hijab Indonesia

VISI & MISI
Miss Hijab Indonesia

VISI
Terbentuknya Wanita Muslimah yang Perduhi Akan Pentingnya Bersosialisasi dan Pentingnya akan Pendidikan Tinggi, Sehingga dapat Menggapai Kemampuannya di bidang Akademik Maupun Non-Akademik

MISI
1. Mewujudkan Anak Muda Indonesia yang memiliki Generasi Emas Penerus Bangsa Melalui Program Miss Hijab Indonesia
2. Membuktikan dengan Menggunakan Hijab Tidak membatasi Wanita Muslimah Berkreas dan Menjalankan Aktifitas
3. Menyalurkan Minat Bakat serta Mengembangkannya Lebih Baik Lagi Penyerataan Gender Wanita Muslimah Untuk Bisa Berkarya
4. Memberikan Edukasi Mengenai Pentingnya Wanita Muslimah Menutup Aurat dengan Baik Namun Tetap Fashionable.

DAFTAR NOW IN
+62 877-7180-6376 Whatsapp Only

Instagram : @officialmisshijabindonesia | Email : pemilihan.mishijab@gmail.com | WhatsApp : 087771806376

Visi dan Misi

AWARD MHI 2025

TOP 5

- WINNER MISS HIJAB INDONESIA 2025
- MISS HIJAB SOSIAL INDONESIA 2025
- MISS HIJAB PENDIDIKAN INDONESIA 2025
- 3rd RU MISS HIJAB INDONESIA 2025
- 4th RU MISS HIJAB INDONESIA 2025

SPECIAL AWARD

- MISS HIJAB INDONESIA INTELEGENSIA 2025
- MISS HIJAB INDONESIA INSPIRATIF 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BEST ADVOKASI 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BEST SPEECH 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BERBAKAT 2025
- MISS HIJAB INDONESIA TOP MODEL 2025
- MISS HIJAB INDONESIA FOTOGENIC 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BEST EVENING GOWN 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BEST TILAWAH 2025
- MISS HIJAB INDONESIA BEST PERFORMANCE 2025
- MISS HIJAB INDONESIA FAVORIT 2025

DAFTAR NOW IN
+62 877-7180-6376 Whatsapp Only

Instagram : @officialmisshijabindonesia | Email : pemilihan.mishijab@gmail.com | WhatsApp : 087771806376

Kategori Pemenang